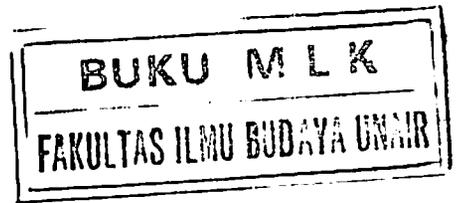


# BAB III

## ANALISIS DATA

Foto Copy BE-TA  
Jl. Sekeloa Tengah 143  
Telp. 84228280



### BAB III

#### ANALISIS DATA

### 3.1 Wujud Kesantunan Berbahasa dalam Interogasi Polisi Penyidik di Polrestabes Surabaya

Kesantunan berbahasa dibagi menjadi dua yaitu wujud kesantunan verbal dan nonverbal. Wujud kesantunan verbal meliputi kesantunan pragmatik dalam tindak direktif dan kesantunan pragmatik imperatif (dalam tuturan deklaratif dan interogatif). Dalam wujud kesantunan verbal, peneliti juga akan menjelaskan faktor ungkapan-ungkapan penanda kesantunan yang meliputi penanda kesantunan (tolong, silahkan, ya, kalau, bisakah, kata sapaan, permisi, bagaimana, maaf) dan faktor panjang pendek tuturan yang mempengaruhi wujud kesantunan verbal, kesantunan nonverbal meliputi unsur-unsur paralinguistik, kinestetik (gerak isyarat) dan proksemika.

#### 3.1.1 Penanda Kesantunan Verbal

##### 3.1.1.1 Penanda Kesantunan Tolong

Memegang peranan penting dalam menandai kesantunan berbahasa pada sebuah tuturan, kata tolong dapat memperhalus tuturan yang sebenarnya terdengar kasar. Seperti pada tuturan berikut:

1. **Polisi:** “Tolong jelaskan mengertikah Saudara diperiksa Polisi saat ini sehubungan dengan perkara apa?”

**Tersangka:** “Mengerti Pak, perkara saya mencuri *Hand Phone*”

2. **Polisi:** “Tolong, ceritakan riwayat hidup Saudara secara singkat dan jelas“

**Tersangka:** “Saya lahir di Surabaya 12 Juli 1980, ayah bernama Mat Yahya (alm) dan ibu bernama Halimah, Saudara kandung saya ada empat dan saya anak kelima, pendidikan terakhir lulus SMA tahun 2000, kemudian tahun 2002 s/d sekarang kerja jualan *Hand Phone* dan belum menikah”

**Informasi indeksial:** Dituturkan oleh seorang Polisi pada saat acara menginterogasi tersangka tindak pidana.

Tuturan pada nomor 1 dan 2 menunjukkan bahwa bahasa yang dituturkan oleh penutur tergolong bahasa yang santun. Kata tolong dapat dijadikan sebagai penanda kesantunan berbahasa dalam sebuah tuturan. Walaupun sudah menjadi suatu kewajiban bagi tersangka untuk menjelaskan kasusnya pada saat diperiksa. Namun, Polisi tetap menyertakan kata tolong pada tuturannya agar tidak terkesan memerintah atau menyuruh secara kasar. Letak kata tolong terdengar lebih santun jika diletakkan di awal kalimat pada sebuah tuturan. Ketika penutur menyertakan kata tolong pada saat bertutur, maka nilai rasa pada tuturan terdengar lebih santun dan lebih menghargai petutur sebagai lawan bicara. Proses komunikasi akan berjalan lebih lancar dikarenakan penutur menyampaikan tuturannya dengan santun dan petutur menerima unsur kesantunan berbahasa yang menyertai sebuah tuturan.

Sebagai pembuktian jika kata tolong merupakan penanda kesantunan berbahasa maka digunakan teknik lesap dalam menganalisis data yaitu melepaskan kata tolong pada tuturan di atas. Jika setelah kata tolong dilepaskan kemudian tuturan mengalami penurunan kadar kesantunan berbahasa, maka

tuturan tersebut dapat dijadikan sebagai penanda kesantunan berbahasa. Seperti pada tuturan berikut ini:

3. **Polisi:** “Jelaskan mengertikah Saudara diperiksa Polisi saat ini sehubungan dengan perkara apa!”

**Tersangka:** “Mengerti, perkara saya melakukan pencabulan kepada anak tetangga saya yang berusia 7 tahun. Saya melakukan perbuatan itu di taman sebelah SD tempat anak itu bersekolah”

4. **Polisi:** “Ceritakan riwayat hidup Saudara secara singkat dan jelas!”

**Tersangka:** “Saya lahir di Surabaya, 2 April 1979. Ayah saya bernama Djamuar dan ibu bernama Dewi Astuti, Saudara kandung ada tiga dan saya anak kedua, pendidikan terakhir SMA lulus tahun 1999, kemudian tahun 2000 hingga sekarang saya bekerja sebagai buruh bangunan, sudah menikah dengan Anisa Dewayanti dan dikaruniai dua orang anak bernama Dimas Prasetio (5 tahun) dan Putri Larasati (1 tahun)”

**Informasi indeksial:** Diturunkan oleh seorang Polisi pada saat acara menginterogasi tersangka tindak pidana.

Pada tuturan nomor 3 dan 4 penanda kesantunan berupa kata tolong melesap sehingga tuturan yang semula terasa santun berubah menjadi tuturan yang tidak santun. Walaupun pada tuturan nomor 1 dan 2 merupakan kalimat suruhan. Namun, dengan disertai penanda kesantunan tolong maka kalimat suruhan tersebut lebih halus dan tidak menyinggung lawan tutur. Sedangkan pada tuturan nomor 3 dan 4 penanda kesantunan kata tolong melesap sehingga tuturan tersebut berubah menjadi kata suruhan yang kasar dan terkesan tidak menghargai

lawan tutur. Jadi, penanda kesantunan berbahasa berupa kata tolong memegang peranan penting dalam sebuah kalimat suruhan, permohonan, imbauan, ajakan, dan lain-lain, karena jika penanda tersebut dihapuskan maka tuturan tersebut akan mengalami penurunan kadar kesantunan berbahasa.

### 3.1.1.2 Penanda Kesantunan Silahkan

Mengandung makna persilaan yaitu bahwa penutur memberi kesempatan terhadap petutur untuk berbicara, merespon, melakukan tindakan, dan lain-lain. Seperti pada tuturan berikut:

5. **Polisi:** “Untuk perkara yang disangkakan kepada Saudara saat diperiksa ini, apakah Saudara perlu didampingi pengacara atau penasehat hukum, silahkan!”

**Tersangka:** “Sepertinya saya tidak perlu didampingi pengacara atau penasehat hukum, saya hadapi sendiri aja Pak”

6. **Polisi:** “Dalam hal ini secara kekeluargaan bisa diselesaikan disini, mbaknya bisa saling ngerti masnya bisa saling ngerti kalau mau diselesaikan disini ya silahkan”.

**Tersangka:** “Saya juga pengennya begitu Pak, masalah ini diselesaikan secara kekeluargaan aja Pak”.

**Informasi indeksial:** Tuturan tersebut dituturkan Polisi penyidik sewaktu menginterogasi pelanggar tindak pidana, Polisi penyidik disini berusaha membantu menjadi pihak penengah dalam menyelesaikan permasalahan.

7. **Polisi:** “Silahkan Pak hati-hati di jalan, rambu-rambunya diperhatikan”

**Tersangka:** “Iya Pak, terimakasih”

**Informasi indeksial:** Tuturan tersebut dituturkan Polisi penyidik setelah menginterogasi saksi tindak pidana dan saksi bermaksud meninggalkan kantor Polisi.

Pada tuturan nomor 5 dan 6 penutur dimana disini Polisi penyidik memberi kesempatan kepada petutur untuk menyelesaikan permasalahannya, sedangkan pada nomor 7 penutur mempersilahkan pelanggar tindak pidana yang telah selesai melakukan pemeriksaan dan serangkaian interogasi dari Polisi penyidik. Ketiga tuturan tersebut dianggap sopan karena Polisi tidak memberikan tekanan kepada pelanggar tindak pidana dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dan memberikan kesempatan kepada pelanggar untuk memilih jalan penyelesaian terhadap permasalahan pelanggaran tindak pidana. Kata silahkan bisa diletakkan didepan, ditengah maupun di akhir kalimat tanpa mengurangi nilai kesantunan berbahasa. Ketika penutur menyertakan kata silahkan dalam tuturannya terkesan menghargai petutur atau lawan bicara dalam kegiatan bertutur.

Kata silahkan dalam sebuah tuturan dapat berfungsi sebagai penanda kesantunan berbahasa yang memegang peranan penting dalam menentukan kadar kesantunan berbahasa. Anggapan tersebut bisa dibuktikan dengan cara melepas kata silahkan pada tuturan di atas. Apabila setelah dilepas tuturan tersebut tidak berubah kadar kesantunannya berarti kata tersebut bukan penanda kesantunan berbahasa, sedangkan apabila kata silahkan telah dilepas dalam

tuturan yang mengakibatkan penurunan kadar kesantunan pada tuturannya berarti kata silahkan dapat digunakan sebagai penanda kesantunan berbahasa. Seperti pada tuturan di bawah ini:

8. **Polisi:** “Untuk perkara yang disangkakan kepada Saudara saat diperiksa ini, apakah Saudara perlu didampingi pengacara atau penasehat hukum?”

**Tersangka:** “Dalam perkara ini saya tidak perlu didampingi pengacara atau penasehat hukum, perkaranya saya hadapi sendiri”

9. **Polisi:** “Dalam hal ini secara kekeluargaan bisa diselesaikan disini mbaknya bisa saling ngerti masnya bisa saling ngerti kalau mau diselesaikan disini ya silahkan”

**Tersangka:** “Diselesaikan secara kekeluargaan saja Pak, itu lebih baik”

**Informasi indeksial:** Tuturan tersebut dituturkan Polisi penyidik sewaktu menginterogasi pelanggar tindak pidana, Polisi penyidik disini berusaha membantu menjadi pihak penengah dalam menyelesaikan permasalahan.

10. **Polisi:** “ Pak hati-hati dijalan, rambu-rambunya diperhatikan”

**Tersangka:** “Iya terimakasih Pak”

**Informasi indeksial:** Tuturan tersebut dituturkan Polisi penyidik setelah menginterogasi saksi tindak pidana dan saksi bermaksud meninggalkan kantor Polisi.

Pada ketiga tuturan di atas setelah penanda kesantunan kata silahkan dilepaskan, maka tuturan tersebut mengalami penurunan kadar kesantunan berbahasa. Seperti tuturan nomor 8 dan 9 penutur seakan menekan petutur untuk melakukan pendapat agar petutur segera menyelesaikan permasalahannya tersebut.

Walaupun penekankan tidak tergolong sangat kasar namun tuturan pada nomor 8 dan 9 kadar kesantunannya lebih rendah jika dibandingkan dengan tuturan nomor 5 dan 6. Pada tuturan nomor 10 penanda kesantunan berupa kata permissi yang diutarakan petutur tidak mendapat respon penanda kesantunan berbahasa berupa kata persilaan dari penutur sehingga terkesan menasehati tuturan tersebut dan terdengar kurang santun. Jadi, setelah penanda kesantunan berbahasa berupa kata silahkan dilesapkan dalam tuturan maka kadar kesantunan tuturan tersebut menjadi berkurang. Dengan analisis di atas maka kata silahkan dapat dijadikan sebagai penanda kesantunan dalam berbahasa.

### 3.1.1.3 Penanda Kesantunan Ya

Kata ya tidak selalu dimaknai sebagai persetujuan, kesanggupan, kesediaan atau yang lainnya. Namun, kata ya disini dapat dimaknai sebagai respon bentuk penghargaan penutur terhadap petutur. Seperti pada tuturan berikut ini:

11. **Polisi:** “Ya, saya ini sebenarnya kalau ada orang yang mau minta dicarikan pengacara itu kalau dulu boleh ya saya bantu Bu”

**Tersangka:** “Jadi ndak bisa ya Pak?, ya sudah saya minta bantuan Saudara saya saja”

**Informasi indeksial:** Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang Polisi pada saat pelanggar tindak pidana meminta tolong untuk dicarikan pengacara sebagai pendamping dalam sebuah kasus kepada Polisi penyidik tersebut

12. **Polisi:** “Ya, kalau dari tadi bisa diselesaikan secara kekeluargaan ya sudah saya lepas“

**Tersangka:** “Ya sudah Pak kalau begitu, diselesaikan sesuai hukum yang berlaku”

**Informasi indeksial:** Diturunkan oleh seorang Polisi penyidik pada saat menginterogasi pelanggar tindak pidana yang ingin menyelesaikan kasusnya bersama korban lewat jalan kekeluargaan dan bermaksud meminta bantuan kepada Polisi tersebut untuk membatalkan pembuatan dokumen Berita Acara Pemeriksaan (BAP) yang diberikan Polisi penyidik.

Pada tuturan nomor 11 kata ya yang dituturkan oleh penutur tidak dapat dimaknai sebagai persetujuan terhadap tuturan petutur. Secara harfiah kata ya merupakan kata yang menandai persetujuan penutur terhadap sebuah tuturan, namun kata ya pada tuturan ini menunjukkan respon penutur terhadap tuturan petutur, Bukan sebagai tanda persetujuan penutur untuk membantu petutur menyelesaikan kasus pelanggaran tindak pidana. Walaupun pada awal kalimat terdapat kata ya. Namun, kata berikutnya menyatakan kalimat penolakan penutur terhadap permohonan bantuan penutur untuk mencarikan pendamping seorang pengacara. Kata ya dapat digunakan sebagai penanda kesantunan berbahasa karena tuturan penolakan yang disertai kata ya tidak diutarakan secara langsung sehingga tidak menyinggung perasaan lawan bicara.

Pada tuturan nomor 12 penutur menyertakan kata ya sebagai kesantunan berbahasa. Kata ya digunakan untuk memperhalus alasan yang disampaikan oleh penutur tentang pemberian dokumen Berita Acara Pemeriksaan (BAP). Penutur

tidak langsung menyalahkan sikap petutur yang tidak mau memberitahukan sebelumnya bahwa ingin menyelesaikan kasusnya secara kekeluargaan.

Tuturan yang disertai kata ya akan terdengar lebih santun dan tidak terkesan mempermasalahkan sikap petutur. Fenomena kebahasaan penyertaan kata ya dalam tuturan banyak digunakan oleh masyarakat tutur. Kata ya lebih santun digunakan di awal kalimat karena kata ini dapat digunakan sebagai penghargaan terhadap tuturan petutur atau sebagai respon, memperhalus tuturan penolakan, ketidaklangsungan dalam menyampaikan maksud yang berujung pada terciptanya kesantunan berbahasa.

Untuk membuktikan kebenaran penanda kesantunan berbahasa kata ya dapat dianalisis dengan teknik lesap yaitu melesapkan tuturan tersebut tidak berubah kadar kesantunannya berarti kata tersebut bukan penanda kesantunan berbahasa. Sedangkan, apabila kata ya telah dilesapkan dalam tuturan yang mengakibatkan penurunan kadar kesantunan, hal itu berarti kata silahkan dapat digunakan sebagai penanda kesantunan berbahasa. Contohnya seperti pada tuturan di bawah ini:

13. **Polisi:** “Saya ini sebenarnya kalau ada orang yang mau minta dicarikan pengacara itu kalau dulu boleh ya saya bantu Bu”

**Tersangka:** “Ya sudah Pak kalau begitu saya cari pengacara sendiri”

**Informasi indeksial:** Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang Polisi pada saat pelanggar tindak pidana meminta tolong untuk dicarikan pengacara sebagai pendamping dalam sebuah kasus kepada Polisi penyidik tersebut.

14. **Polisi:** “Kalau dari tadi bisa diselesaikan secara kekeluargaan ya sudah saya lepas“

**Tersangka:** ”Kalau begitu semuanya harus diselesaikan secara hukum ya Pak?, ya sudah saya mengikuti prosedur yang berlaku saja”

**Informasi indeksial:** Dituturkan oleh seorang Polisi penyidik pada saat menginterogasi pelanggar tindak pidana yang ingin menyelesaikan kasusnya bersama korban lewat jalan kekeluargaan dan bermaksud meminta bantuan kepada Polisi tersebut untuk membatalkan pembuatan dokumen Berita Acara Pemeriksaan (BAP) yang diberikan Polisi penyidik.

Pada tuturan nomor 13 penanda kesantunan kata ya telah dilesapkan. Walaupun tuturan di atas tetap santun karena tuturan tersebut bersifat tidak langsung atau menyertakan basa-basi dalam menyatakan penolakannya untuk membantu petutur dalam menyelesaikan kasus pelanggaran tindak pidana. Namun, setelah penanda kesantunan kata ya dihilangkan maka kadar kesantunan pada tuturan menjadi berkurang.

Sedangkan pada tuturan nomor 14 panutur terkesan menyalahkan sikap petutur yang tidak langsung memberitahu bahwa pada saat menginterogasi pelanggar tindak pidana yang ingin menyelesaikan kasusnya bersama korban lewat jalan kekeluargaan dan bermaksud meminta bantuan kepada Polisi tersebut untuk membatalkan pembuatan dokumen Berita Acara Pemeriksaan (BAP) yang diberikan Polisi penyidik. Hal tersebut berarti penutur tidak menunjukkan sikap menghargai kepada petutur karena tuturan yang terkesan menyalahkan biasanya mengandung kadar kesantunan berbahasa yang rendah. Dari kedua contoh tuturan

di atas pelepasan kata ya dalam tuturan menyebabkan berkurangnya kadar kesantunan berbahasa yang berarti kata ya berpengaruh dalam menentukan kadar kesantunan berbahasa dan dapat digunakan sebagai penanda kesantunan berbahasa.

#### 3.1.1.4 Penanda Kesantunan Kalau

Kata kalau berdenotasi dengan kata jika apabila kata kalau sering digunakan dalam proses komunikasi dikarenakan kata kalau dapat mempersantun sebuah tuturan. Seperti pada tuturan berikut:

15. **Polisi:** “Kalau untuk perkara yang disangkakan kepada Saudara saat diperiksa ini, apakah Saudara perlu didampingi pengacara atau penasehat hukum!”

**Tersangka:** “Tidak Pak, saya akan menyelesaikannya sendiri karena saya tidak mempunyai uang untuk membayar pengacara”

16. **Polisi:** “Kalau dalam hal ini secara kekeluargaan bisa diselesaikan disini mbaknya bisa saling ngerti masnya bisa saling ngerti kalau mau diselesaikan disini”

**Tersangka:** “Ya Pak, kalau bisa perkara ini diselesaikan secara kekeluargaan saja”

**Informasi indeksial:** Diturunkan oleh seorang Polisi penyidik saat memberi pendapat kepada pelanggar agar segera menyelesaikan masalah pelanggaran tersebut daripada diselesaikan di persidangan.

17. **Polisi:** “Kalau mau dibantu masalah pelanggaran itu urusan belakangan”

**Tersangka:** “Saya mohon bantuannya Pak”

**Informasi indeksial:** Dituturkan oleh seorang Polisi penyidik pada saat menawarkan bantuan untuk menyelesaikan masalah pelanggaran tindak pidana.

18. **Polisi:** “Kalau kita nggak berani ee mbak, sebenarnya kalau boleh nitipkan itu saya bantu”

**Tersangka:** “Ya sudah kalau begitu nggak pa-pa kok Pak”

**Informasi indeksial:** Dituturkan oleh seorang Polisi penyidik berusaha untuk mengatakan tidak bisa membantu membayarkan titipan denda. karena peraturannya tidak diperbolehkan Polisi menerima uang denda.

Pada tuturan 15 dan 16 penutur berusaha untuk memberikan pendapat kepada petutur. Dengan disertai kata kalau berarti penutur masih memberikan kesempatan kepada petutur untuk menolak pendapat tersebut. Sedangkan pada tuturan nomor 17 penutur menawarkan kesempatan untuk membantu menyelesaikan pelanggaran tindak pidana. Sedangkan pada tuturan nomor 18 penutur menjelaskan bahwa penutur tidak bisa menerima titipan denda dari petutur. Kata kalau disini bermanfaat besar untuk memperhalus penolakan dan tawaran pada sebuah tuturan, sehingga maksud penolakan tidak langsung diutarakan dan tidak menyebabkan petutur merasa tersinggung.

Letak kata kalau lebih santun jika diletakkan di awal kalimat. Kata kalau mengandung makna penutur memberi kesempatan terhadap petutur untuk tidak merespon apa yang telah disampaikan. Walaupun penutur memberi kesempatan

terhadap petutur untuk memberikan pilihan, sebenarnya tuturan tersebut tetap mengandung penekanan terhadap lawan tutur. Namun, penekanan tidak terlihat mencolok dalam tuturan sehingga petutur tidak merasa tersinggung atau terpaksa dalam merespon tuturan sehingga proses komunikasi antara penutur dan petutur dapat berjalan dengan baik.

Kata kalau bisa dibuktikan sebagai penanda kesantunan berbahasa dengan cara dilesapkan. Apabila setelah dilesapkan tuturan tersebut tidak berubah kadar kesantunannya berarti kata kalau bukan penanda kesantunan berbahasa, sedangkan apabila kata silahkan telah dilesapkan dalam tuturan yang mengakibatkan penurunan kadar kesantunan, hal itu berarti kata kalau dapat dijadikan sebagai penanda kesantunan berbahasa. Seperti pada tuturan berikut:

19. **Polisi:** “Untuk perkara yang disangkakan kepada Saudara saat diperiksa ini, apakah Saudara perlu didampingi pengacara atau penasehat hukum, silahkan!”

**Tersangka:** “Untuk perkara ini saya membutuhkan pengacara Pak, tetapi saya tidak tahu harus mencarinya dimana, apakah Bapak bisa membantu saya mencari pengacara?”

20. **Polisi:** “Dalam hal ini secara kekeluargaan bisa diselesaikan disini mbaknya bisa saling ngerti masnya bisa saling ngerti kalau mau diselesaikan disini”

**Tersangka:** “Saya harap juga demikian Pak diselesaikan secara kekeluargaan saja jika bisa”

**Informasi indeksial:** Diturunkan oleh seorang Polisi penyidik saat memberi pendapat kepada pelanggar agar segera menyelesaikan masalah pelanggaran tersebut daripada diselesaikan di persidangan.

21. **Polisi:** "Mau dibantu masalah pelanggaran itu urusan belakangan"

**Tersangka:** "Iya Pak, tolong bantu saya"

**Informasi indeksial:** Diturunkan oleh seorang Polisi penyidik pada saat menawarkan bantuan untuk menyelesaikan masalah pelanggaran tindak pidana.

22. **Polisi:** "Kita nggak berani ee mbak, sebenarnya kalau boleh nitipkan itu saya bantu"

**Tersangka:** "Loh nggak bisa ya Pak?, ya sudah kalau begitu"

**Informasi indeksial:** Diturunkan oleh seorang Polisi penyidik berusaha untuk mengatakan tidak bisa membantu membayarkan titipan denda, karena peraturannya tidak diperbolehkan Polisi menerima uang denda.

Pada tuturan di atas setelah penanda kesantunan berupa kata kalau dilesapkan, tuturan tersebut mengalami penurunan kadar kesantunan. Seperti pada tuturan nomor 19 dan 20 seakan penutur memberi tekanan kepada penutur untuk menyelesaikan permasalahan pelanggaran lalu lintas. Pada tuturan nomor 21 penutur seakan memastikan bahwa petutur mau menerima bantuannya, tuturan tersebut membuat petutur tidak dihargai dalam proses tindak tutur. Pada tuturan nomor 22 penutur menyampaikan penolakan terhadap permohonan bantuan penutur secara langsung. Keempat tuturan di atas mengalami penurunan kadar kesantunan dalam berbahasa setelah kata kalau dilesapkan pada tuturan, jadi

terbukti kalau dalam tuturan berfungsi sebagai penghalus tekanan, memberi lawan tutur pilihan, memperhalus penolakan, dan lain-lain.

### 3.1.1.5 Penanda Kesantunan Bisa

Kata bisa merupakan penanda kesantunan berbahasa. Linguistik memaknai kata bisa selalu dihubungkan dengan kalimat tanya, namun dalam ilmu pragmatik tuturan yang disertai kata bisa dapat diartikan sebagai kata suruhan yang mengandung kesantunan berbahasa. Seperti pada tuturan berikut:

23. **Polisi:** “Bisa tunjukkan KTP, SIM atau kartu identitas lainnya?”

**Tersangka:** “Bisa Pak, ini KTP dan SIM saya” (Menunjukkan KTP dan SIM)

**Informasi indeksial:** Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang Polisi penyidik kepada pelanggar tindak pidana pada awal interogasi.

24. **Polisi:** “Bisa duduk sebentar!”

**Tersangka:** “Iya Pak”

**Informasi indeksial:** Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang Polisi penyidik sewaktu memeriksa pelanggar tindak pidana, kemudian mengajak pelanggar pidana tersebut untuk tenang menghormati aturan di kantor kepolisian.

Pada tuturan nomor 23 dan 24 menunjukkan kesantunan berbahasa pada tuturan nomor 23 penutur berusaha untuk menyuruh petutur menunjukkan kartu identitasnya. Walaupun tuturan tersebut merupakan kata suruhan, namun tuturan tersebut terdengar santun karena pada awal kalimat disertai penanda kata bisa. Begitu juga pada tuturan nomor 24, penutur meminta petutur untuk duduk bermaksud menenangkan korban yang kesal terhadap tersangka pelanggar tindak

pidana permintaan tersebut terdengar santun karena menyertakan penanda kesantunan berupa kata bisa. Dalam tuturan kata bisa berarti menunjukkan bahwa petutur tidak melakukan kesemena-menaan terhadap petutur padahal dalam konteks seperti ini, petutur memiliki hak untuk menyuruh petutur untuk menunjukkan kartu identitasnya atau mengajak petutur untuk duduk menenangkan diri untuk diinterogasi. Kata bisa lebih santun jika diletakkan di awal atau di akhir sebuah kalimat. Dalam sebuah tuturan kata bisa yang diutarakan petutur berfungsi sebagai penanya, penghalus suruhan.

Proses pelepasan kata dapat membuktikan kata bisa dapat dijadikan penanda kesantunan berbahasa. Kata bisa pada tuturan di atas selanjutnya akan dilesapkan, apabila setelah dilesapkan kadar kesantunan sebuah tuturan tersebut tidak berubah maka kata bisa tidak dapat disebut sebagai penanda kesantunan berbahasa. Namun, jika setelah kata bisa dilesapkan pada tuturan tersebut menyebabkan penurunan kadar kesantunannya, maka kata bisa merupakan penanda kesantunan berbahasa. Seperti pada tuturan berikut:

25. **Polisi:** “Tunjukkan KTP, SIM atau kartu identitas lainnya“

**Tersangka:** ”Ini Pak” (Menunjukkan KTP dan SIM).

**Informasi indeksial:** Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang Polisi penyidik kepada pelanggar tindak pidana pada awal interogasi.

26. **Polisi:** “Duduk sebentar!”

**Tersangka:** ”Iya Pak”

**Informasi indeksial:** Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang Polisi penyidik sewaktu memeriksa pelanggar tindak pidana, kemudian mengajak

pelanggar pidana tersebut untuk tenang menghormati aturan di kantor kepolisian.

Pada tuturan nomor 25 dan 26 setelah penanda kesantunan berupa kata bisa dilesapkan mengakibatkan tuturan yang tadinya terdengar begitu santun kini berubah menjadi tuturan yang kasar dan tidak santun. Pada tuturan nomor 25 penutur seakan-akan memaksa petutur untuk menunjukkan kartu identitasnya, menunjukkan kewenangannya dengan bersikap yang dapat membuat lawan tutur merasa tidak dihargai.

Pada tuturan nomor 26 penutur tidak menghargai petutur dalam menyampaikan ujaran, selain tuturan tersebut merupakan sebuah tuturan langsung tuturan tersebut juga mengekspresikan ketidaksantunan dalam berbahasa. Setelah kata bisa dilesapkan ternyata tuturan tersebut mengalami penurunan kadar kesantunan. Tuturan yang semula memiliki kadar kesantunan sangat tinggi berubah menjadi tuturan yang kadar kesantunannya sangat rendah. Hal tersebut membuktikan bahwa kata bisa merupakan penanda kesantunan berbahasa.

### **3.1.1.6 Penanda Kesantunan Kata Sapaan**

Dalam memulai sesuatu percakapan seseorang biasanya menggunakan kata sapaan karena tuturan yang menggunakan kata sapaan di awal kalimat terdengar lebih santun. Seperti pada tuturan berikut ini:

27. **Polisi:** "Selamat malam mas, bisa lihat KTP, SIM atau kartu identitas lainnya?"

**Tersangka:** "Ooh bisa Pak, sebentar saya ambilkan"

**Informasi indeksial:** Diturunkan oleh seorang Polisi penyidik pada saat memeriksa pelanggar atau tersangka tindak pidana dalam sebuah berita acara pemeriksaan.

Pada tuturan nomor 27 penutur menyapa pelanggar tindak pidana dengan kata selamat malam, hal tersebut terdengar santun karena kata sapaan menunjukkan sikap penghormatan penutur kepada petutur, penutur juga menyertakan kata sapaan berupa kata mas untuk menyebut persona petutur. Dengan disertai penanda kesantunan berupa kata sapaan sebuah kegiatan tutur akan terkesan lebih hangat, akrab namun tetap dapat saling menghargai. Kata sapaan diletakkan di awal kalimat untuk memperhalus sebuah tuturan.

Untuk membuktikan bahwa kata sapaan dapat dijadikan sebagai penanda kesantunan berbahasa, akan digunakan teknik lesap yaitu melesapkan kata sapaan dalam sebuah tuturan. Apabila sesudah tuturan tersebut dilesapkan kata sapaannya dan mengakibatkan berkurangnya kadar kesantunan berbahasa berarti kata sapaan berpengaruh dalam menentukan kadar berbahasa seseorang dan dapat dijadikan sebagai penanda kesantunan berbahasa. Seperti pada tuturan di bawah ini:

28. **Polisi:** “Bisa lihat KTP, SIM atau kartu identitas lainnya?”

**Tersangka:** ”Ini Pak” (Menunjukkan KTP)

**Informasi indeksial:** Diturunkan oleh seorang Polisi penyidik pada saat memeriksa pelanggar atau tersangka tindak pidana dalam sebuah berita acara pemeriksaan

Pada tuturan nomor 28 dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun, namun kadar kesantunannya pada tuturan nomor 28 lebih rendah jika dibandingkan dengan kadar kesantunan tuturan nomor 27. Hal tersebut dikarenakan tuturan nomor 28 tanpa menggunakan kata sapaan, penutur terkesan langsung dalam menyampaikan maksud tuturan yang menunjukkan sikap kurang menghargai karena tuturan yang langsung akan menyebabkan ketidaksantunan dalam sebuah proses tindak tutur. Hasil pembuktian di atas menunjukkan bahwa kalimat yang tidak menggunakan kata sapaan dalam sebuah tuturan memiliki kadar kesantunan berbahasa lebih rendah jika dibandingkan dengan tuturan yang menggunakan kata sapaan, hal tersebut menunjukkan bahwa kata sapaan dapat menentukan kadar kesantunan berbahasa seseorang dan dapat dijadikan sebagai salah satu faktor penanda kesantunan berbahasa.

### 3.1.1.7 Penanda Kesantunan Permisi

Kata permisi adalah kata yang dapat digunakan untuk menyatakan permohonan izin dalam melakukan sesuatu. Sebuah tuturan yang disertai kata permisi akan terdengar lebih santun karena menunjukkan sikap penutur yang menghargai lawan tutur, seperti pada tuturan di bawah ini:

29. **Polisi:** "Permisi, urusan ini kalau nggak mau pengadilan nggak pa-pa. Ini saya kembalikan ke mbak-mbaknya"

**Tersangka:** "Iya Pak, nggak usah pengadilan aja"

**Informasi indeksial:** Dituturkan oleh seorang Polisi penyidik pada saat menjadi penengah atas permasalahan yang terjadi antara pelanggar tindak pidana dengan korbannya.

Pada tuturan nomor 29 penutur menyertakan kata permisi di awal kalimat sebelum menyampaikan pendapat, hal tersebut membuktikan bahwa penutur menghargai petutur dalam berkomunikasi. Tuturan yang disertai kata permisi akan terdengar lebih santun karena kata permisi berarti menyatakan permohonan izin. Penutur terkesan tidak sewenang-wenang dalam menyampaikan pendapatnya. Seseorang lebih santun jika menyertakan kata permisi pada pendapat yang hendak disampaikan sehingga tidak menyinggung perasaan petutur dan terkesan menghargai. Untuk menyatakan ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain, jika disertakan kata permisi terlebih dahulu sebelum menyampaikan pendapat pribadi akan memperhalus tuturan dan tidak merendahkan pendapat sebelumnya. Apabila seseorang dalam bertutur tidak menyinggung orang lain dan membuat lawan tutur merasa dihargai maka tuturannya dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

Untuk membuktikan bahwa kata permisi merupakan penanda kesantunan berbahasa maka digunakan teknik lesap dalam menganalisis yaitu melepas kata permisi pada tuturan. Setelah kata permisi dilepas mengakibatkan penurunan kadar kesantunan berbahasa berarti kata permisi dapat menentukan kadar kesantunan berbahasa seseorang dan dapat dijadikan sebagai penanda kesantunan berbahasa. Seperti pada tuturan berikut:

30. **Polisi:** “Urusan ini kalau nggak mau pengadilan nggak pa-pa. Ini saya kembalikan ke mbak-mbaknya”

**Tersangka:** “Bisa ta Pak, gimana caranya?”

**Informasi indeksial:** Diturunkan oleh seorang Polisi penyidik pada saat menjadi penengah atas permasalahan yang terjadi antara pelanggar tindak pidana dengan korbannya.

Pada tuturan nomor 30 penutur berusaha untuk mendamaikan kedua petutur agar permasalahan diantara keduanya dapat diselesaikan, namun dalam menyampaikan maksud tuturan tanpa menyertakan kata permisi sehingga penutur terkesan kurang menghargai petutur dalam berkomunikasi. Walaupun maksud dari tuturan tersebut untuk mendamaikan kedua pelanggar dan korban namun penutur tidak menyampaikan izin kepada kedua petutur untuk mengutarakan pendapatnya.

Dalam mengutarakan sebuah pendapat, sebisa mungkin menyertakan kata permisi di awal kalimat sebagai sikap menghargai penutur kepada petutur. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelepasan kata permisi dalam sebuah tuturan dapat mengurangi kadar kesantunan bahasa yang digunakan, jadi kata permisi dapat digunakan sebagai penanda kesantunan berbahasa pada sebuah tuturan.

### **3.1.1.8 Penanda Kesantunan Bagaimana**

Dalam menanyakan suatu pendapat biasanya penutur menyertakan kata bagaimana dalam sebuah tuturan. Dengan penutur masih mempedulikan pendapat petutur dalam sebuah proses komunikasi menunjukkan sikap menghargai penutur terhadap lawan tutur, seperti pada tuturan berikut ini:

31. **Polisi:** “Bagaimana perinciannya Saudara sampai bisa melakukan penggelapan uang sebesar Rp.90.000.000 !? ”

**Tersangka:** “Untuk perinciannya ada di bukti pengajuan data bea siswa dan datanya tersimpan di kantor PT. Siantar Maju Pak, sekarang saya tidak membawa arsipnya”

**Informasi indeksial:** Diturunkan oleh seorang Polisi penyidik pada saat menginterogasi tersangka pelanggar tindak pidana penggelapan uang yang mengaku dihadapan Polisi penyidik setelah beberapa kali pemeriksaan tersangka bungkam namun setelah mendapatkan bukti yang cukup, Polisi hanya memberikan peringatan saja kepada pelanggar tindak pidana untuk segera mengakui kasusnya.

Pada tuturan nomor 31 penutur menanyakan pendapat kepada petutur tentang keputusan yang semestinya diambil, namun tuturan tersebut adalah sebuah basa-basi penutur untuk menyampaikan peringatan yang memang semestinya diberikan kepada petutur agar terkesan lebih santun. Kata bagaimana dapat digunakan sebagai penanda kesantunan berbahasa karena dengan menyertakan kata tersebut berarti kata penutur mempedulikan dan memberi kesempatan kepada petutur untuk menyampaikan pendapatnya. Dengan penutur bersikap menghargai kepada petutur menjadikan tuturan tersebut terdengar lebih santun. Tuturan di atas juga terkesan tidak langsung dalam menyampaikan maksud tuturan, terbukti walaupun penutur sudah memiliki kebijakan hanya memberikan peringatan kepada petutur, namun penutur tetap saja menanyakan pendapat petutur agar tuturannya terkesan santun.

Agar penanda kesantunan berupa kata bagaimana dapat dibuktikan kebenarannya, maka digunakan teknik lesap yaitu melesapkan kata bagaimana dalam sebuah tuturan. Apabila setelah kata bagaimana dilesapkan dalam tuturan berdampak mengurangi kadar kesantunan pada tuturan tersebut berarti kata bagaimana dapat digunakan sebagai parameter kesantunan berbahasa seseorang. Seperti pada tuturan berikut ini:

**32. Polisi:** "Perinciannya Saudara sampai bisa melakukan penggelapan uang sebesar Rp.90.000.000 !"

**Tersangka:** "Data perinciannya tersimpan di kantor, saya nggak bawa arsip datanya sekarang Pak"

**Informasi indeksial:** Diturunkan oleh seorang Polisi penyidik pada saat menginterogasi tersangka pelanggar tindak pidana penggelapan uang yang mengaku dihadapan Polisi penyidik setelah beberapa kali pemeriksaan tersangka Bungkam namun setelah mendapatkan bukti yang cukup, Polisi hanya memberikan peringatan saja kepada pelanggar tindak pidana untuk segera mengakui kasusnya.

Pada tuturan nomor 32 dalam memberikan pernyataan penutur tidak memberikan kesempatan kepada petutur untuk mengutarakan pendapatnya. Walaupun tuturan tersebut menguntungkan pihak petutur, namun terkesan kurang menghargai petutur sebagai lawan bicara. Pada tuturan nomor 31 penutur memberikan kesempatan kepada petutur untuk menyampaikan sesuatu, namun pada tuturan 32 setelah kata bagaimana dilesapkan dalam tuturannya mengakibatkan tuturan terkesan langsung dalam penyampaian kebijakan yang

diberikan jadi mengalami penurunan kadar kesantunan berbahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata bagaimana dapat dijadikan parameter dan penanda kesantunan berbahasa.

### 3.1.1.9 Penanda Kesantunan Maaf

Penanda kesantunan berupa kata maaf dapat menyatakan penyesalan atas kesalahan yang dibuat penutur kepada mitra tutur, namun tidak semua tuturan yang menyertakan kata maaf berarti bahwa penutur mempunyai kesalahan terhadap petutur. Seperti pada tuturan berikut ini:

33. **Polisi:** "Maaf kita nggak berani ee mbak, sebenarnya kalau boleh nitipkan itu saya bantu"

**Tersangka:** "Ya sudah kalau begitu, nggak pa-pa Pak"

**Informasi indeksial:** Dituturkan oleh seorang Polisi penyidik berusaha untuk mengatakan tidak bisa membantu membayarkan titipan denda. karena peraturannya tidak diperbolehkan Polisi menerima uang denda.

Untuk mengawali pembicaraan yang sekiranya membutuhkan respon atau dapat merugikan pihak petutur, maka kata maaf bisa digunakan di awal kalimat untuk memperhalus suatu tuturan. Seperti pada tuturan nomor 33 penutur menyertakan kata maaf karena tidak bisa membantu petutur, kata maaf setidaknya dapat mempersantun tuturan di atas sehingga perasaan kecewa yang mungkin timbul pada petutur sedikit dapat terobati dengan penghargaan yang ditunjukkan penutur. Dengan menyertakan kata maaf tidak selalu berarti penutur merasa bersalah karena kata maaf dapat mewakili penolakan terhadap sesuatu secara halus, menyampaikan pendapat, permohonan maaf, meminta bantuan, dan

seterusnya. Kata maaf terdengar lebih santun apabila diletakkan di awal tuturan sehingga petutur akan merasa dihargai dalam proses berkomunikasi yang menyebabkan terjadi kesantunan berbahasa.

Sebagai pembuktian bahwa kata maaf merupakan penanda kesantunan berbahasa digunakan teknik lesap ya itu melesapkan kata maaf pada tuturan. Setelah kata maaf dilesapkan yang mengakibatkan penurunan kadar kesantunan berbahasa, berarti kata permisi dapat menentukan kadar kesantunan berbahasa seseorang dan dapat dijadikan sebagai penanda kesantunan berbahasa. Seperti pada tuturan berikut:

34. **Polisi:** “Kita nggak berani ee mbak, sebenarnya kalau boleh nitipkan itu saya bantu”

**Tersangka:** “Ya sudah kalau begitu, saya pikir boleh Pak”

**Informasi indeksial:** Dituturkan oleh seorang Polisi penyidik berusaha untuk mengatakan tidak bisa membantu membayarkan titipan denda. karena peraturannya tidak diperbolehkan Polisi menerima uang denda.

Pada tuturan nomor 34 penanda kesantunan berbahasa kata maaf telah dilesapkan tuturan tersebut mengalami penurunan kadar kesantunan berbahasa. Pernyataan penolakan terhadap permohonan bantuan yang diutarakan petutur tidak disertai permintaan maaf di awal kalimat untuk memperhalus sebuah tuturan penolakan.

Kekecewaan yang mungkin dirasakan oleh petutur tidak mendapat respon dari penutur karena tidak menyertakan kata maaf dalam tuturannya untuk memperhalus penolakan. Dari analisis di atas kata maaf berarti dapat

mempengaruhi kadar kesantunan berbahasa seseorang dan dapat dijadikan sebagai parameter penanda kesantunan berbahasa.

### 3.1.2 Intonasi sebagai Penanda Kesantunan Berbahasa

Tuturan adalah hasil dari proses komunikasi secara verbal, karena dilakukan secara verbal maka sebuah tuturan berupa suara yang dihasilkan dari gelombang bunyi. Sebuah tuturan pasti memiliki tinggi rendahnya intonasi yang berbeda dan tuturan yang santun memiliki gelombang bunyi yang rendah.

Seperti pada tuturan berikut:

35. **Polisi:** “Tolong ceritakan riwayat hidup Saudara secara singkat dan jelas?”

(Dituturkan dengan intonasi rendah)

**Tersangka:** “Saya lahir di Surabaya 14 Juli 1990, ayah bernama Sa'id dan ibu bernama Saifah, Saudara kandung ada tiga dan saya anak keempat, pendidikan terakhir lulus SMK tahun 2007, belum bekerja, dan belum menikah”

**Informasi indeksial:** Dituturkan oleh seorang Polisi pada saat acara menginterogasi tersangka tindak pidana.

36. **Polisi:** “Dalam hal ini secara kekeluargaan bisa diselesaikan disini mbaknya bisa saling ngerti masnya bisa saling ngerti kalau mau diselesaikan disini ya silahkan” (Dituturkan dengan intonasi rendah)

**Tersangka:** “Iya Pak diselesaikan secara kekeluargaan saja”

**Informasi Indeksial:** Tuturan tersebut dituturkan Polisi penyidik sewaktu menginterogasi pelanggar tindak pidana, Polisi penyidik disini berusaha membantu menjadi pihak penengah dalam menyelesaikan permasalahan.

Pada tuturan nomor 35 penutur menuturkan sesuatu menggunakan intonasi yang rendah, walaupun tuturan tersebut mengandung makna permintaan. Tuturan permintaan apabila dituturkan menggunakan intonasi rendah maka tuturan tersebut memiliki kadar kesantunan yang tinggi. Pada tuturan nomor 36 juga menggunakan intonasi yang rendah dalam mengungkapkan alasannya mengapa penutur ingin menjadi penengah dalam menyelesaikan permasalahan tindak pidana.

Walaupun pada kedua tuturan tersebut menyatakan penolakan terhadap permohonan kepada pelanggar tindak pidana. Walaupun pada kedua tuturan tersebut menyatakan penolakan terhadap permohonan bantuan kepada pelanggar tindak pidana. Namun, jika penutur tersebut menggunakan intonasi yang rendah dalam bertutur maka tuturan tersebut dapat menjadi tuturan yang santun karena penolakan yang dituturkan petutur adalah penolakan yang halus dan terkesan menghargai petutur. Dalam proses komunikasi, intonasi memegang peranan penting dalam menentukan kadar kesantunan berbahasa dalam sebuah tuturan yang santun dari segi internalnya apabila tidak disertai intonasi yang santun maka tuturan tersebut termasuk jenis tuturan yang tidak santun.

Intonasi yang rendah dapat dibuktikan sebagai penanda kesantunan berbahasa dengan cara tuturan yang menggunakan intonasi rendah diganti dengan tuturan yang menggunakan intonasi tinggi. Apabila sesudah tuturan tersebut diganti intonasinya dan mengakibatkan berkurangnya kadar kesantunan berbahasa berarti kata sapaan berpengaruh dalam menentukan kadar berbahasa

seseorang dan dapat dijadikan sebagai penanda kesantunan berbahasa. Seperti pada tuturan di bawah ini:

37. **Polisi:** “Ya saya ini sebenarnya kalau ada orang yang mau minta dicarikan pengacara itu kalau dulu boleh ya saya bantu Bu” (Dituturkan dengan intonasi tinggi)

**Tersangka:** ”Berarti saya harus mencarinya sendiri ya Pak?, ya sudah kalau begitu saya minta bantu keluarga saya saja”

**Informasi indeksial:** Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang Polisi pada saat pelanggar tindak pidana meminta tolong untuk dicarikan pengacara sebagai pendamping dalam sebuah kasus kepada Polisi penyidik tersebut.

38. **Polisi:** “Ya, kalau dari tadi bisa diselesaikan secara kekeluargaan ya sudah saya lepas” (Dituturkan dengan intonasi tinggi)“

**Tersangka:** ”Baiklah kalau begitu perkara ini diselesaikan melalui jalur hukun saja Pak”

**Informasi indeksial:** Dituturkan oleh seorang Polisi penyidik pada saat menginterogasi pelanggar tindak pidana yang ingin menyelesaikan kasusnya bersama korban lewat jalan kekeluargaan dan bermaksud meminta bantuan kepada Polisi tersebut untuk membatalkan pembuatan dokumen Berita Acara Pemeriksaan (BAP) yang diberikan Polisi penyidik.

Pada tuturan nomor 37 secara internal tuturan tersebut dapat digolongkan menjadi tuturan santun, namun secara eksternal tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan yang tidak santun karena tuturan tersebut menggunakan intonasi yang tinggi dalam menyatakan penolakan, maka tuturan tersebut secara garis

besar digolongkan menjadi tuturan yang tidak santun. Penutur terkesan enggan atau berat hati untuk membantu mencarikan seorang pengacara petutur. Pada tuturan nomor 38 penutur terkesan menyalahkan sikap petutur yang tidak menyampaikan di awal proses interogasi bahwa petutur akan menyelesaikan masalahnya dengan jalan berdamai atau kekeluargaan, penutur menciptakan keadaan dimana petutur seakan penyebab penutur tidak dapat membatalkan pembuatan berita acara pemeriksaan tersebut.

Tuturan yang semula termasuk dalam tuturan dengan menggunakan intonasi yang rendah berubah menjadi tuturan yang tidak santun karena menggunakan intonasi yang tinggi. Intonasi yang rendah dapat digunakan sebagai penanda kesantunan berbahasa dalam sebuah tuturan karena begitu besarnya pengaruh intonasi dalam menandai kesantunan berbahasa seseorang. Intonasi yang tinggi dalam sebuah tuturan menyatakan tuturan tersebut tidak santun karena intonasi yang tinggi dalam sebuah tuturan menyatakan tuturan tersebut tidak santun karena intonasi yang tinggi selalu dihubungkan dengan sikap marah dan sebaliknya, intonasi yang rendah menyatakan sebuah tuturan yang santun berarti penutur menghargai petutur dalam melakukan proses komunikasi.

### **3.1.3 Kinestetik**

Kinestetik adalah kemampuan menggunakan gerak tubuh seseorang secara terampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran dan perasaan yang digolongkan sebagai bahasa tanpa suara atau bahasa nonverbal dalam proses komunikasi. Kinestetik terdiri dari espresi muka, gerakan tubuh, gerakan tangan, gerakan

pundak, gerakan kepala yang dapat digolongkan sebagai penanda kesantunan berbahasa yang akan dibahas berikut:

### 3.1.3.1 Penanda Kesantunan berupa Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah yaitu respon yang diberikan petutur terhadap sebuah tuturan yang diekspresikan melalui mimik muka. Seperti apada tuturan berikut:

39. **Polisi:** “Sebentar duduk dulu, ibunya duduk dulu saya mau ngomong dulu”  
(Tuturan yang disertai dengan ekspresi senyuman)

**Tersangka:** ”Iya Pak terimakasih”

**Informasi indeksial:** Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang Polisi penyidik yang sedang menginterogasi pelanggar atau tersangka tindak pidana yang menyela tuturan yang disampaikan oleh Polisi.

Pada tuturan nomor 39 penutur menuturkan kalimat permohonan agar petutur mendengarkan informasi yang akan disampaikan kepada petutur, walaupun berupa kalimat permohonan penutur menyertakan penanda kesantunan berupa senyuman kepada petutur sehingga kalimat tersebut terkesan santun. Permohonan tersebut dapat dinilai santun karena melihat ketidak simpatisan sikap yang ditujukan petutur, penutur masih bisa merespon sikap tersebut dengan tuturan yang santun dan tetap menyertakan senyuman pada tuturannya sehingga penutur tidak menunjukkan sikap marah kepada petutur. Sikap santun selalu dihubungkan dengan sikap menghargai dan pada tuturan di atas tampak petutur berusaha tetap menghargai petutur dalam berbahasa.

### 3.1.3.2 Penanda Kesantunan berupa Sikap Tubuh

Sikap dapat menggambarkan respon seseorang dalam menanggapi sebuah tuturan, sikap tubuh ini sedikit sulit untuk dicermati karena seseorang harus memahami dengan jeli maksud sikap sebuah penutur. Seperti pada tuturan berikut:

40. **Polisi:** “Selamat malam mas, bisa lihat KTP, SIM atau kartu identitas lainnya!” (Sambil membungkukan tubuh)

**Tersangka:** “Bisa Pak, sebentar ya saya ambil dulu”

**Informasi indeksial:** Dituturkan oleh seorang Polisi penyidik pada saat memeriksa pelanggar atau tersangka tindak pidana dalam sebuah berita acara pemeriksaan.

41. **Polisi:** “Permisi, mau merokok” (Sambil membungkukan tubuh dan menjauhkan tubuhnya dengan petutur)

**Tersangka:** “Ooh ya Pak silahkan”

**Informasi indeksial:** Dituturkan oleh seorang Polisi penyidik pada saat menginterogasi tersangka tindak pidana, disela-sela proses interogasi Polisi tersebut bermaksud untuk merokok.

Pada tuturan nomor 40 penutur mengucapkan kata sapaan terlebih dahulu sebelum melakukan interogasi, sikap tersebut dapat dianggap santun karena petutur merasa dihargai dalam kegiatan bertutur. Dilihat dari faktor eksternal tuturan tersebut juga menyertakan penanda kesantunan berupa sikap tubuh penutur yaitu membungkukan badan, dengan sikap tubuh tersebut menandakan bahwa penutur menghormati petutur dalam melakukan kegiatan bertutur. Baik

dari segi internal maupun eksternal tuturan tersebut menyatakan kesantunan berbahasa.

Pada nomor 41 penutur bermaksud merokok disela-sela proses interogasi, sebenarnya sikap tersebut dapat dikatakan tidak santun. Namun, penutur menyertakan kata penanda kesantunan berupa kata permisi dan menunjukkan bahasa tubuh yang dapat menyatakan kesantunan berbahasa yaitu membungkukan badan sebagai tanda permohonan izin menjadikan tuturan tersebut terdengar santun. Penutur juga menjauhkan tubuhnya dari petutur saat menyalakan korek api, hal tersebut juga dapat dikategorikan sebagai sikap yang santun karena penutur seolah menunjukkan sikap agar petutur tidak terkena asap dari rokok yang sedang dihisap oleh penutur. Bahasa tubuh berupa gerakan membungkukan badan yang disertakan dalam tuturan menunjukkan sikap menghargai penutur terhadap petutur dan gerakan menjauhkan badan penutur bermaksud agar tidak merugikan petutur yang menunjukkan kesantunan bahasa nonverbal seorang penutur.

### 3.1.3.3 Penanda Kesantunan berupa Gerakan Tangan

Dalam berbahasa seseorang biasanya banyak menyertakan gerakan tangan dalam tuturannya. Seperti pada tuturan berikut:

42. **Polisi:** “Ya Silahkan” (Sambil menggerakkan lengan dengan posisi mempersilahkan)

**Tersangka:** “Terimakasih Pak”

**Informasi indeksial:** Dituturkan oleh seorang Polisi saat korban izin untuk meninggalkan tempat usai menjalani pemeriksaan interogasi.

43. **Polisi:** “Maaf kalau kita nggak berani e mbak” (Sambil menelangkupkan tangan kanan menempel ke dada)

**Tersangka:** ”Ya sudah Pak kalau begitu”

**Informasi indeksial:** Diturunkan oleh seorang Polisi penyidik berusaha untuk mengatakan tidak bisa membantu membayarkan titipan denda. karena peraturannya tidak diperbolehkan Polisi menerima uang denda.

Pada tuturan nomor 42 penutur berusaha menyampaikan tuturan persilahkan dengan santun, dilihat dari faktor internal tuturan tersebut menyertakan penanda kesantunan berupa kata silahkan, kemudian diikuti dengan faktor eksternal tuturan tersebut berupa gerakan tangan yang juga menandai sebuah tuturan persilaan. Jadi bahasa verbal maupun nonverbal dalam tuturan tersebut mengandung maksud yang sama yaitu persilaan. Pada pembahasan awal, telah dibuktikan bahwa persilaan dapat dijadikan sebagai penanda kesantunan berbahasa, gerakan tangan yang mengandung maksud persilaan yaitu tangan mengarah pada suatu tujuan, berarti penutur menunjukkan kesantunan bahasa nonverbal.

Pada tuturan nomor 43 penutur mengungkapkan tuturan penolakan dengan santun, selain dari segi internal tuturan tersebut dinilai santun karena mengucapkan penanda kesantunan berupa kata maaf yang diletakkan di awal kalimat, pada tuturan tersebut menyertakan persona diri tutur. Seperti pada tuturan di atas permintaan maaf penutur yang diwakilkan dengan personal kata kita pada tuturan diwujudkan juga dalam bentuk kinestetik yaitu tangan penutur yang memegang dada, gerakan tangan seperti itu berarti penutur menunjukkan diri

sebagai peminta maaf kepada petutur karena tidak dapat membantu penutur untuk menyelesaikan masalah pelanggaran. Seseorang yang berani mengakui bahwa dirinya tidak mampu untuk memenuhi permohonan bantuan dan segera menyatakan permintaan maaf berarti orang tersebut bersikap rendah hati.

#### 3.1.3.4 Penanda Kesantunan Gerakan Kepala

Tuturan yang santun tidak hanya dinilai dari segi internalnya saja, namun faktor eksternal juga sangat menentukan kesantunan tuturan tersebut. Salah satu penanda kesantunan berbahasa adalah gerakan kepala yang menyertai sebuah tuturan, seperti pada tuturan berikut:

44. **Polisi:** “Saya tidak bisa menyalahkan mbak ini yang benar mas ini yang benar, saya tidak bisa menyalahkan” (Kepala Polisi penyidik mengangguk mengarah sesuai dengan letak posisi duduk tersangka tindak pidana dan korban)

**Tersangka:** ”Iya Pak”

**Informasi indeksial:** Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang Polisi penyidik saat memberi analisis terhadap pelanggaran tindak pidana yang mengakibatkan kerugian dari korban tindak pidana berupa materil.

45. **Polisi:** “Selamat malam Pak, Bapak tahu mengapa saya panggil untuk diperiksa dan menjalani serangkaian interogasi dari kami” (Mengucapkan selamat malam sambil menganggukan kepala)

**Tersangka:** ”Tahu Pak, sesuai dengan surat panggilan No.Pol.:S-Pgl/2492/IV/2011/Reskrim, tanggal 23 April 2011, saya diperiksa sebagai tersangka perkara penipuan dan atau penggelapan”

**Informasi indeksial:** Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang Polisi penyidik sewaktu pertama kali di interogasi. .

46. **Polisi:** "Nggih monggo sudah ngak pa-pa!" (Sambil mengangguk-anggukan kepala)

**Tersangka:** "Matur suwun sanget Pak"

**Informasi indeksial:** Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang Polisi penyidik kepada korban pelanggaran tindak pidana setelah diinterogasi kemudian mengucapkan terima kasih dan memohon izin untuk meninggalkan kantor Polisi.

Pada tuturan nomor 44 penutur berusaha untuk memperjelas orang yang dimaksud dalam tuturan tersebut dengan gerakan kepala. Hal ini terlihat lebih santun karena menunjuk persona petutur dengan gerakan kepala lebih santun dibandingkan dengan gerakan telunjuk tangan karena tidak terkesan menunjuk langsung kepada persona yang dituju.

Pada tuturan nomor 45 penutur menggunakan anggukan kepala sebagai tanda penghormatan. Bahasa tubuh seperti ini terasa sangat sopan karena anggukan pada konteks seperti itu bisa diartikan sebagai sikap menghargai petutur dalam kegiatan bertutur. Walaupun pengucapan kata selamat malam di awal kalimat sudah dapat dikategorikan sebagai sikap yang santun, namun jika disertai dengan bahasa tubuh berupa anggukan kepala maka tuturan tersebut terdengar lebih santun. Berbeda pada tuturan nomor 46 penutur menyertakan anggukan kepala dengan kata Nggih monggo yang berarti dalam Bahasa Indonesia Ya silahkan mengandung arti bahwa anggukan itu menandakan persilaan. Dalam

kegiatan tutur sebuah persilaan termasuk dalam faktor-faktor penanda kesantunan. Hal ini dirasa santun karena dengan sikap tersebut berarti penutur menghargai petutur dalam proses komunikasi. Dari berbagai tuturan di atas berarti sebuah bahasa tubuh berupa anggukan kepala berpengaruh dalam menentukan kadar kesantunan dalam berbahasa.

### 3.1.4 Panjang Pendek Tuturan

Dalam konsep kesantunan maksud tuturan tidak dapat dikatakan secara langsung kepada lawan tutur karena bisa dianggap sebagai tuturan yang tidak santun karena dalam budaya bangsa Indonesia sikap berbasa-basi lebih dianggap santun daripada kelangsungan dalam menyampaikan maksud tuturan. Seperti pada tuturan berikut:

47. **Polisi:** “Kalau kita nggak berani ee mbak, sebenarnya kalau boleh nitipkan itu saya bantu”

**Tersangka:** ” Oh, ya sudah Pak nggak pa-pa”

48. **Polisi:** “Sekarang nggak boleh bantu”

**Tersangka:** “Ya Pak” (Sambil menganggukkan kepala)

**Informasi indeksial:** Dituturkan oleh seorang Polisi penyidik berusaha untuk mengatakan tidak bisa membantu membayarkan titipan denda. karena peraturannya tidak diperbolehkan Polisi menerima uang denda.

49. **Polisi:** “Tolong tunjukkan KTP, SIM atau kartu identitas lainnya!”

**Tersangka:** ”Ini Pak” (Menunjukkan KTP dan SIM)

50. **Polisi:** “SIM dan STNK-nya ditaruh disini!”

**Tersangka:** ”Ya Pak”

51. **Polisi:** "SIM dan STNK!" (Sambil menunjuk sebuah meja).

**Tersangka:** (Tanpa ekspresi, langsung menaruh SIM dan STNK di atas meja)

**Informasi indeksial:** Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang Polisi penyidik kepada pelanggar tindak pidana pada awal interogasi.

52. **Polisi:** "Ya, kalau dari tadi bisa diselesaikan secara kekeluargaan ya sudah saya lepas"

**Tersangka:** "Ya Pak"

53. **Polisi:** "Silahkan diselesaikan secara kekeluargaan"

**Tersangka:** "Terimakasih banyak Pak"

54. **Polisi:** "Selesaikan secara kekeluargaan"

**Tersangka:** "Baik Pak"

**Informasi indeksial:** Dituturkan oleh seorang Polisi penyidik pada saat menginterogasi pelanggar tindak pidana yang ingin menyelesaikan kasusnya bersama korban lewat jalan kekeluargaan dan bermaksud meminta bantuan kepada Polisi tersebut untuk membatalkan pembuatan dokumen Berita Acara Pemeriksaan (BAP) yang diberikan Polisi penyidik.

Pada tuturan nomor 47 dan 48 penutur menyampaikan menolak untuk menerima titipan denda pelanggaran tindak pidana, namun jika dilihat kadar kesantunan yang terkandung dalam kedua tuturan tersebut berbeda. Pada tuturan nomor 47 penutur melakukan penolakan secara halus dengan memberikan alasan peraturan sekarang tidak memperbolehkan Polisi menerima titipan uang denda. Tuturan tersebut terdengar basa-basi, tidak menuturkan secara langsung

penolakan terhadap permohonan bantuan petutur, namun tuturan tersebut justru lebih santun dibandingkan dengan tuturan pada nomor 48 yang melesapkan bagian penjelasan tentang alasan penolakannya. Penutur melakukan penolakan secara langsung tanpa berbasa-basi yang menyebabkan tuturan tersebut tidak santun.

Pada tuturan 49, 50, dan 51 penutur melakukan perintah pada proses interogasi kepada petutur untuk menunjukkan KTP, SIM dan kartu identitasnya, namun dari ketiga tuturan tersebut memiliki perbedaan panjang pendek tuturan yang menyebabkan perbedaan kadar kesantunan berbahasa. Pada tuturan nomor 49 memiliki kalimat yang paling panjang dan yang paling santun karena menyertakan penanda kesantunan berupa kata tolong dan memberikan informasi tempat ditaruhnya KTP, SIM dan kartu identitas lainnya.

Pada tuturan tersebut perintah yang diberikan oleh penutur kepada petutur seolah tidak memaksa karena penekanan penutur tidak tampak dalam tuturan tersebut, sedangkan pada tuturan 50 termasuk dalam tuturan yang kurang santun atau tidak santun karena penutur melesapkan penanda kesantunan berupa kata tolong, mohon, bisakah dalam tuturan tersebut sehingga kesan sebagai kalimat perintah muncul dalam tuturan tersebut. Tuturan yang paling tidak santun adalah tuturan pada nomor 51 yang menunjukkan sikap sangat tidak menghargai lawan bicara, tuturannya juga tuturan yang paling pendek dan tuturan yang paling langsung tanpa memerhatikan unsur basa-basi dalam sebuah percakapan. Selain melesapkan penanda kesantunan berbahasa tuturan tersebut juga hanya memberi bahasa tubuh berupa gerakan jari telunjuk yang menyertai tuturan tersebut.

Sedangkan pada tuturan nomor 52, 53, dan 54 penutur berusaha menyampaikan pendapat tentang penyelesaian kasus pelanggaran tindak pidana yang mengakibatkan terjadinya salah paham diantara tersangka dan korban. Tuturan nomor 52 adalah tuturan yang paling panjang dan tuturan yang paling santun karena tuturan tersebut bersifat tidak langsung. Pada tuturan tersebut penutur berusaha memberikan pilihan kepada petutur untuk segera menyelesaikan permasalahannya di kantor Polisi atau membawa kasus tersebut dijalur hukum, penutur tidak memberikan paksaan mengenai jalur penyelesaian yang akan ditempuh oleh kedua petutur. Pada tuturan nomor 53 penutur melesapkan kata kalau sebagai penanda kesantunan berbahasa. Penutur tidak memberikan pilihan kepada petutur untuk tidak menyelesaikan permasalahan pada waktu tersebut. Namun, tuturan tersebut masih dapat digolongkan menjadi tuturan yang santun karena pada tuturan tersebut petutur masih menyertakan penanda kesantunan berbahasa berupa persilaan. Walaupun berupa kata imbauan namun tuturan tersebut terkesan lebih halus, sedangkan pada tuturan nomor 54 adalah tuturan yang paling langsung dan yang paling pendek sehingga tuturan tersebut termasuk dalam tuturan yang tidak santun.

Tuturan tersebut sudah tidak dapat dikategorikan sebagai pendapat atau himbauan, justru tuturan tersebut sudah termasuk tuturan yang mengandung perintah karena penutur selain tidak memberikan pilihan kepada petutur juga melesapkan penanda kesantunan berupa kata silahkan. Dalam tuturan tersebut petutur bersikap memaksa petutur untuk melakukan perintahnya yang berarti

penutur tidak menghargai lawan tutur dan menyebabkan ketidaksantunan dalam berbahasa.

Sebagai seorang penutur yang santun dalam berbahasa, penutur harus memperhatikan respon lawan tutur dalam menanggapi sebuah tuturan, biasanya seseorang yang tidak senang mendengar tuturan yang langsung karena terkesan memerintah dan tidak menghargai lawan tutur. Seperti yang terjadi di Indonesia seseorang yang berbicaranya sering menggunakan basa-basi atau tidak langsung maka orang tersebut dianggap santun dan tidak menyinggung, walaupun maksud tujuan tuturan tersebut sebenarnya bisa merugikan pihak penutur. Semakin banyaknya tuturan mengandung unsur basa-basi dan semakin panjang tuturan tersebut serta semakin tidak langsung maka dapat diperkirakan semakin santun sebuah tuturan. Namun, tuturan yang menggunakan unsur basa-basi tidak selamanya menjadi tuturan yang santun karena basa-basi yang dilakukan secara berlebihan juga tidak baik jika disertakan dalam sebuah tuturan. Jadi, semakin tidak langsung penyampaian maksud sebuah tuturan maka kadar kesantunan bahasa akan semakin tinggi, berarti panjangnya sebuah tuturan dapat dijadikan sebagai penanda kesantunan berbahasa.

### **3.1.5 Penanda Kesantunan berupa Urutan Tutur**

Urutan tutur merupakan salah satu penanda kesantunan berbahasa. Yang dimaksud urutan tutur adalah letak sebuah penanda kesantunan dalam sebuah kalimat. Nilai rasa sebuah kalimat pasti tidak sama apabila posisi penanda kesantunan dalam sebuah kalimat dipindahkan. Konsep Mnemonik "*speaking*"

dalam teori etnografi komunikasi mengungkapkan bahwa urutan tutur menentukan makna sebuah ujaran. Seperti pada tuturan berikut ini:

55. **Polisi:** “Kalau tadi bilang bisa diselesaikan secara kekeluargaan ya sudah saya lepas, sudah masuk dokumen BAP, ya nggak bisa“

**Tersangka:** “Ooh begitu ya Pak, ya sudah kalau begitu diselesaikan sesuai jalur hukum saja”

56. **Polisi:** “Ya nggak bisa, kalau tadi bilang bisa diselesaikan secara kekeluargaan ya sudah saya lepas, ini sudah masuk dokumen BAP“

**Tersangka:** “Ya sudah Pak kalau begitu”

**Informasi indeksial:** Diturunkan oleh seorang Polisi penyidik pada saat menginterogasi pelanggar tindak pidana yang ingin menyelesaikan kasusnya bersama korban lewat jalan kekeluargaan dan bermaksud meminta bantuan kepada Polisi tersebut untuk membatalkan pembuatan dokumen Berita Acara Pemeriksaan (BAP) yang diberikan Polisi penyidik.

57. **Polisi:** “Maaf kalau kita nggak berani e mbak”

**Tersangka:** “Ya nggak kok pa-pa Pak” (Sambil senyum)

58. **Polisi:** “Kalau kita nggak berani e mbak, maaf”

**Tersangka:** “Ya sudah Pak tidak apa-apa”

**Informasi indeksial:** Diturunkan oleh seorang Polisi penyidik berusaha untuk mengatakan tidak bisa membantu membayarkan titipan denda karena peraturannya tidak diperbolehkan Polisi menerima uang denda.

Pada tuturan nomor 55 dan 56 penutur sama-sama menyampaikan penolakan terhadap permohonan bantuan kepada Polisi tersebut untuk membatalkan pembuatan dokumen Berita Acara Pemeriksaan (BAP) yang diberikan Polisi penyidik. Namun, urutan tutur kedua tersebut berbeda sehingga kadar kesantunan tuturan tersebut juga berbeda. Pada tuturan nomor 55 penutur memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang alasan mengapa penutur tidak dapat membantu petutur, penutur menjelaskan bahwa jika petutur menyampaikan informasi di awal jika petutur akan menyelesaikan secara kekeluargaan tidak akan jadi dibuatkan berita acara pemeriksaan, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai basa-basi karena kesahihan tuturan tersebut tidak dapat dipastikan karena belum tentu bila petutur menyampaikan informasi tersebut di awal maka tidak jadi dibuatkan BAP, kemudian unsur penghalus penolakan dapat diletakkan sesudah berbasa-basi jadi tuturan tersebut terkesan tidak langsung. Tidak seperti tuturan nomor 56 yang menyatakan penolakan secara langsung terhadap permohonan bantuan petutur untuk menyelesaikan permasalahan pelanggaran yaitu dengan menempatkan kata gak bisa pada awal tuturan membuat kadar kesantunan berbahasa lebih rendah. Walaupun pada tuturan tersebut juga diikuti oleh informasi alasan penolakan, namun unsur penolakan lebih dahulu disampaikan sehingga terkesan kurang menghargai petutur sebagai lawan bicara.

Pada tuturan nomor 57 dan 58 penutur juga menyampaikan ketidaksanggupan untuk membantu pihak petutur dalam menyelesaikan permasalahan. Kedua tuturan tersebut sama-sama tuturan yang santun. Namun, yang membedakan kadar kesantunan keduanya adalah letak penanda kesantunan

berupa kata maaf yang menyertai tuturan. Pada tuturan 57 penanda kesantunan berupa kata maaf diletakkan di awal tuturan sedangkan pada tuturan nomor 58 penanda kesantunan berupa kata maaf diletakkan di akhir tuturan. Penyampaian penolakan disertai dengan kata maaf pada awal kalimat yang menyebabkan penolakan tersebut terkesan lebih halus. Peletakkan kata maaf di awal kalimat mengesankan penutur sangat menghargai petutur dalam proses komunikasi. Dengan itu tuturan nomor 57 memiliki kadar kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan nomor 58 yang menyertakan penanda kesantunan maaf pada akhir kalimat. Dari tuturan di atas dapat diketahui bahwa peletakkan penanda kesantunan berbahasa akan mempengaruhi kadar kesantunan berbahasa pada tuturan, jadi urutan tutur dapat dijadikan sebagai penilaian terhadap kesantunan berbahasa seseorang.

### **3.2 Prinsip Kesantunan Leech**

#### **3.2.1 Maksim Kebijaksanaan**

Dalam proses komunikasi jika penutur ingin bertutur yang santun kepada petutur, maka tuturan tersebut harus memberikan keuntungan pada orang lain dan mengurangi kerugian pada orang lain, sehingga orang tersebut merasa dihargai dan nyaman dengan proses komunikasi tersebut. Seperti pada tuturan berikut ini:

59. **Polisi:** “Ya saya coba omongkan ke Kabag Ops-nya dulu ya Pak”

**Tersangka:** “Iya Pak, terimakasih ya Pak”

**Informasi indeksial:** Diturunkan oleh seorang Polisi pada saat menginterogasi seorang pelanggar yang mengatakan dirinya sebagai keluarga

Polisi dan meminta bantuan kepada Polisi tersebut untuk menyelesaikan permasalahan pelanggaran tersebut.

Pada tuturan nomor 59 penutur masih dalam proses berusaha untuk membantu petutur. Walaupun penutur belum secara pasti dapat membantu petutur, dengan usaha penutur untuk menyampaikan permohonan petutur kepada Kepala Bagian Operasi berarti penutur telah memberikan harapan kepada petutur agar tidak jadi dibuatkan berita acara pemeriksaan atas pelanggaran yang dilakukannya. Harapan tersebut bisa menjadi keuntungan bagi pihak petutur, usaha yang diberikan oleh penutur kepada petutur adalah salah satu cara penutur untuk menghargai petutur sehingga tuturan yang dihasilkan mengandung kesantunan berbahasa.

Untuk menguji apakah maksim kebijaksanaan berpengaruh besar dalam penentuan kadar kesantunan berbahasa dalam konteks pelanggaran tindak pidana kriminal di Polrestabes Surabaya, akan digunakan teknik ganti yaitu mengganti keuntungan yang diberikan penutur kepada petutur menjadi kerugian yang diberikan penutur kepada petutur. Seperti pada tuturan di bawah ini:

60. **Polisi:** “Saya tidak bisa omongkan ke Kabag Ops-nya, Pak”

**Tersangka:** “Tidak apa-apa Pak, terimakasih”

**Informasi indeksial:** Dituturkan oleh seorang Polisi pada saat menginterogasi seorang pelanggar yang mengatakan dirinya sebagai keluarga Polisi dan meminta bantuan kepada Polisi tersebut untuk menyelesaikan permasalahan pelanggaran tersebut.

Pada tuturan nomor 60 penutur juga langsung melakukan penolakan terhadap permintaan bantuan penutur, hal tersebut dinilai tidak santun karena penutur sama sekali tidak memberikan keuntungan kepada petutur, penutur tetap saja membuat berita acara pemeriksaan kepada pelanggar tindak pidana yang mengakibatkan kerugian bagi pihak petutur tanpa mempertimbangkan atau memahami alasan dan kondisi petutur.

Dari tindak tuturan di atas petutur mengalami kerugian yang menyebabkan tuturan mengalami penurunan kadar kesantunan berbahasa. Jadi, sebuah tuturan dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun apabila tuturan tersebut sesuai dengan maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan Leech yang gagasan dasarnya adalah bahwa para peserta tuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain dalam kegiatan bertutur. Maksim ini bertujuan untuk menghindari sikap dengki, iri hati dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Dengan demikian apabila maksim ini dilakukan maka perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain dapat diminimalkan sehingga sebuah tuturan dapat dituturkan dengan santun oleh penuturnya dan diterima unsur kesantunannya oleh petutur dalam proses berkomunikasi.

### **3.2.2 Maksim Kedermawanan**

Apabila dalam proses berkomunikasi penutur mau mengurangi keuntungan diri dan memperbesar pengorbanan diri untuk keuntungan orang lain, maka tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa. Seperti pada tuturan berikut:

61. **Polisi:** “Kalau mau dibantu masalah pelanggaran itu urusan belakangan yang penting masalah kerugian ini diselesaikan dulu”

**Tersangka:** “Oh begitu ya Pak, ya sudah kalau begitu saya mengikuti prosedur yang ada saja”

**Informasi indeksial:** Diturunkan oleh seorang Polisi kepada pelanggar lalu-lintas pada saat pelanggar tindak pidana terlibat silang pendapat tentang pihak yang patut dipersalahkan dalam kasus kerugian materil akibat pelanggaran penipuan tersebut

62. **Polisi:** “Kalau masalah pelanggaran masih kebijaksanaan saya akan saya bantu”

**Tersangka:** “Ya sudah Pak terimakasih”

**Informasi indeksial:** Diturunkan oleh seorang Polisi yang bermaksud untuk membantu menyelesaikan masalah pelanggaran tindak pidana.

Pada tuturan nomor 61 penutur berusaha untuk menawarkan bantuan terhadap penyelesaian kasus pelanggaran pidana penipuan. Hal ini menunjukkan sikap penutur yang mau berkorban untuk kepentingan orang lain. Sesuai dengan maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan Leech penutur harus menunjukkan sikap mau membantu petutur dalam menyelesaikan permasalahan agar tuturannya dapat digolongkan menjadi tuturan yang santun. Dengan bantuan yang ditawarkan penutur maka penutur seakan masih peduli dengan kondisi yang dialami oleh petutur, maka petutur akan merasa dihargai dalam proses berkomunikasi.

Pada tuturan nomor 62 penutur juga menunjukkan kepeduliannya melihat kondisi yang sedang dialami oleh petutur sehingga penutur bermaksud turut membantu petutur untuk membantu menyelesaikan permasalahan kasus pelanggaran tindak pidana yang sedang dialami oleh petutur. Rasa peduli penutur adalah salah satu cara penutur untuk menunjukkan sikap menghargai terhadap petutur. Kebijakan tersebut merupakan pengorbanan diri penutur untuk meringankan beban petutur agar sebuah tuturan dapat digolongkan menjadi tuturan yang santun sesuai dengan maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan Leech. Tuturan demikian dapat digolongkan menjadi tuturan yang santun karena penutur melakukan pengorbanan diri dan mengurangi keuntungan diri sendiri hanya untuk menambahkan keuntungan bagi orang lain.

Untuk membuktikan bahwa penutur dapat dikategorikan santun apabila penutur harus mengurangi keuntungan diri untuk menambahkan keuntungan orang lain sesuai dengan maksim kedermawanan akan digunakan teknik ganti yaitu dengan penutur bersikap menambahkan keuntungan diri sendiri dengan mengurangi keuntungan orang lain. Setelah penggantian tuturan tersebut, apabila kadar kesantunan dari tuturan di atas semakin menurun berarti maksim kedermawanan dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan kesantunan berbahasa dalam konteks pelanggaran tindak pidana di Polrestabes Surabaya, seperti tuturan di bawah ini:

63. **Polisi:** “Saya tidak bisa bantu masalah pelanggaran itu, yang penting masalah kerugian ini diselesaikan dulu”

**Tersangka:** “Iya Pak, tapi beri saya waktu untuk mengganti kerugiannya”

**Informasi indeksial:** Diturunkan oleh seorang Polisi kepada pelanggar lalu-lintas pada saat pelanggar tindak pidana terlibat silang pendapat tentang pihak yang patut dipersalahkan dalam kasus kerugian materiil akibat pelanggaran penipuan tersebut.

64. **Polisi:** “Walaupun masalah pelanggaran masih kebijaksanaan saya tapi saya tidak bisa bantu”

**Tersangka:** “Mohon bantuannya Pak, tolong bantu saya”

**Informasi indeksial:** Diturunkan oleh seorang Polisi yang bermaksud untuk membantu menyelesaikan masalah pelanggaran tindak pidana.

Pada tuturan nomor 63 penutur menyatakan penolakan terhadap permohonan bantuan terhadap penyelesaian kasus pelanggaran tindak pidana yang sedang dialami oleh petutur. Tuturan ini memiliki kadar kesantunan yang rendah karena penutur tidak menunjukkan sikap rela berkorbannya demi kepentingan pihak petutur yang menggambarkan penutur tidak menghargai petutur sebagai lawan bicara. Ketika seseorang menghargai lawan bicara maka sebisa mungkin penutur merespon tuturan yang diungkapkan oleh petutur dengan baik, namun pada tuturan tersebut tidak tersirat sikap menghargai penutur terhadap petutur dilihat dari cara penyampaian penolakan terhadap permohonan bantuan yang diungkapkan secara langsung.

Pada tuturan nomor 64 lebih rendah kadar kesantunan berbahasanya karena penutur yang telah mengungkapkan kepada petutur bahwa urusan pelanggaran tindak pidana termasuk dalam kebijaksanaan penutur, namun penutur menyatakan tidak bisa membantu petutur dalam menyelesaikan kasus pelanggaran tindak pidana. Hal tersebut terdengar sangat tidak santun karena penutur yang sebenarnya memiliki hak untuk memberikan kebijakan terhadap kasus pelanggaran tindak pidana, namun penutur tidak mau berkorban menggunakan wewenangnya untuk membantu petutur dalam menyelesaikan permasalahannya. Penolakan terhadap permohonan bantuan yang diajukan petutur terhadap lawan tutur melanggar maksim kesederhanaan dalam prinsip kesantunan Leech. Setelah kedua tuturan di atas diganti menjadi tuturan yang mengandung makna penolakan dikarenakan keengganan penutur untuk melakukan pengorbanan diri dan mengurangi keuntungan diri maka kedua tuturan tersebut mengalami penurunan kadar kesantunan, hal tersebut menunjukkan bahwa maksim kedermawanan dapat dijadikan sebagai acuan kesantunan berbahasa dalam konteks pelanggaran tindak pidana di Surabaya, gagasan utamanya diharapkan para peserta tutur dapat menghormati orang lain dengan bersikap mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan pengorbanan bagi orang lain.

### 3.2.3 Maksim Penghargaan

Dijelaskan bahwa orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan bagi orang lain dengan maksim ini diharapkan agar para peserta petuturan tidak saling mengejek, merendahkan orang lain, yaitu kurangi cacian pada orang lain tambahi pujian bagi orang lain. Namun,

dalam tuturan interogasi seorang Polisi kepada pelanggar tindak pidana belum ditemukan kesantunan berbahasa yang disertai pujian terhadap lawan tutur. Jadi berdasarkan data yang telah dikumpulkan maksim penghargaan dalam prinsip kesantunan Leech tidak sesuai digunakan dalam tindak tutur dalam konteks pelanggaran tindak pidana di Polrestabes Surabaya.

#### 3.2.4 Maksim Kesederhanaan

Pada tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan, penutur harus menunjukkan sikap rendah hati atau tidak sombong dalam tuturannya, berarti tidak berbuat semena-mena walaupun penutur disini bertindak sebagai Polisi yang mempunyai wewenang dalam menegakkan peraturan tindak pidana. Hal tersebut perlu dilakukan apabila penutur ingin tuturannya terdengar santun, seperti pada tuturan berikut ini:

65. **Polisi:** “Potensi pelanggaran yang mengakibatkan tindak pidana saya tidak bisa menyalahkan mbak ini yang benar dan mas ini yang salah, saya tidak bisa menyalahkan”

**Tersangka:** “Kalau begitu selesaikan saja semuanya sesuai hukum Pak, supaya jelas yang salah dan benar siapa”

**Informasi indeksial:** Dituturkan oleh seorang Polisi pada waktu memberikan analisis kecelakaan yang disebabkan pelanggaran tindak pidana yang dilakukan oleh kedua pelanggar.

66. **Polisi:** “Saya sebenarnya pun juga gak enak soalnya banyak keluarga Polisi yang kena” .

**Tersangka:** “Tolonglah Pak, bantu saya”

**Informasi indeksial:** Diturunkan oleh Polisi pada waktu melakukan operasi kepada pelanggar tindak pidana yang mencoba meminta bantuan Polisi untuk menyelesaikan permasalahan pelanggaran tindak pidana tersebut. Namun, posisi Polisi tersebut tidak bisa membantu karena terbelit peraturan yang telah ditetapkan.

Pada tuturan nomor 65 penutur melakukan analisis penyebab terjadinya tindak pidana penipuan yang terjadi antara petutur 1 dan petutur 2. Walaupun penutur seorang Polisi yang berhak menindak pelanggar tindak pidana. Namun, penutur tidak serta merta secara langsung menyalahkan pelanggar tindak pidana. Cara yang dipilih oleh penutur untuk mempersantun bahasa yang digunakan agar terkesan tidak menyalahkan atau langsung menuduh adalah dengan penutur (sebagai pihak penengah) berusaha untuk tidak menyalahkan atau membenarkan salah satu diantara penutur sehingga tidak terkesan memihak.

Walaupun penutur memiliki wewenang untuk menganalisa pelanggaran tindak pidana tersebut, penutur menyatakan bahwa dirinya tidak bisa menentukan siapa yang salah dan siapa yang benar dalam kasus pelanggaran ini. Hal ini berarti penutur tidak bersikap semena-mena atau menyombongkan diri sendiri, walaupun sebenarnya penutur memiliki wewenang dalam menentukan siapa yang patut dipersalahkan dalam kejadian ini, namun penutur bersikap merendah dengan

menyatakan saya tidak bisa menyalahkan yang sesuai dengan maksim kesederhanaan dalam prinsip kesantunan Leech.

Pada tuturan nomor 66 penutur menyampaikan perasaan bersalahnya kepada petutur karena dalam operasi penertiban pemakai kendaraan bermotor banyak keluarga besar besar kepolisian yang tersandung tindak pidana tersebut dalam kasus ini yaitu tindak pidana miras. Penutur bersikap menyalahkan diri sendiri akibat sesuatu yang sebenarnya bukan tanggung jawabnya karena penutur bersikap rendah hati dalam menyikapi kejadian tersebut menjadikan penutur merasa tidak enak dengan rekan sejawatnya yang keluarganya banyak terjaring dalam operasi pelanggaran tindak pidana miras. Sebagai seseorang Polisi penutur tidak lantas menyombongkan diri dalam menginterogasi pelanggar tindak pidana minuman keras, penutur menyatakan perasaan bersalahnya kepada pihak petutur. Hal ini sesuai dengan maksim kesederhanaan dalam prinsip kesantunan Leech.

Untuk membuktikan bahwa maksim kesederhanaan dapat dijadikan acuan dalam menentukan kesantunan berbahasa dalam konteks pelanggaran tindak pidana di Poltestabes Surabaya dengan cara mengganti pernyataan melalui mengurangi pujian pada diri sendiri dan tambah cecian kepada diri sendiri, menjadi tambah pujian pada diri sendiri dan kurangi cecian kepada diri sendiri. Setelah tuturan tersebut mengalami penggantian menyebabkan penurunan kadar kesantunan berbahasa berarti maksim kesederhanaan sesuai digunakan sebagai acuan penanda kesantunan berbahasa dalam konteks pelanggaran tindak pidana. Seperti pada tuturan berikut ini:

67. **Polisi:** “Potensi pelanggaran yang mengakibatkan tindak pidana ini mbak yang salah dan mas ini yang salah, saya bisa menyalahkan”

**Tersangka:** “Loh ko saya juga salah Pak?, saya kan sudah mengikuti rambu-rambu yang ada”

**Informasi indeksial:** Diturunkan oleh seorang Polisi pada waktu memberikan analisis kecelakaan yang disebabkan pelanggaran tindak pidana yang dilakukan oleh kedua pelanggar.

68. **Polisi:** “Banyak keluarga Polisi yang kena saja, tidak saya bantu”

**Tersangka:** “Kalau begitu nggak bisa ya Pak, ya sudah lah”

**Informasi indeksial:** Diturunkan oleh Polisi pada waktu melakukan operasi kepada pelanggar tindak pidana yang mencoba meminta bantuan Polisi untuk menyelesaikan permasalahan pelanggaran tindak pidana tersebut. Namun, posisi Polisi tersebut tidak bisa membantu karena terbelit peraturan yang telah ditetapkan.

Pada tuturan nomor 67 penutur menunjukkan sikap tidak peduli terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh petutur, penutur juga menunjukkan kesewenang-wenangnya dengan menghakimi secara sepihak penyebab tindak pidana yang terjadi. Hal tersebut adalah bentuk kurangnya rasa menghargai penutur terhadap petutur. Sebagai seorang aparat sikap tersebut dapat memperkeruh keadaan karena tuturan tersebut tidak bersifat mendamaikan permasalahan yang terjadi antara petutur 1 dan petutur 2. Walaupun kedua petutur memang sama-sama melakukan pelanggaran tindak pidana, sebaiknya penutur

tidak langsung menuduh agar tuturannya terdengar santun, tuturan yang disertai sikap sombong tidak mencerminkan suatu bentuk kesantunan berbahasa.

Pada tuturan nomor 68 penutur juga menunjukkan sikap penolakan terhadap permohonan bantuan yang disertai sikap sombong terhadap petutur, penutur menyampaikan maksud penolakannya dengancara membandingkan petutur dengan pihak lain. Perbandingan tersebut berarti penutur merendahkan pihak petutur dan penutur menyombongkan kewenangan yang dimiliki dengan menyatakan tidak mau menolong baik keluarga Polisi maupun pihak petutur. Sebagai seorang penutur yang santun seharusnya tuturan yang menyatakan penolakan dituturkan secara halus sehingga tidak menyinggung perasaan penutur, sikap sombong dalam menyampaikan tuturan juga harus dihindari agar tuturan dapat terdengar santun. Pada kedua tuturan di atas sikap penutur yang sombong mengakibatkan penurunan kadar kesantunan berbahasa. Maksim kesederhanaan dalam prinsip kesantunan Leech adalah salah acuan atau parameter yang dapat digunakan dalam penilaian kesantunan berbahasa.

Dalam maksim kesederhanaan peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila pada tuturan selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri dan menambahi cacian pada diri sendiri dalam proses bertutur.

### 3.2.5 Maksim Permufakatan

Dalam proses berkomunikasi kesepakatan antara penutur dan petutur sangat penting untuk menunjang kesantunan berbahasa, dengan mengurangi ketidak sepakatan antara penutur dan petutur berarti sebuah usaha untuk saling menghargai dan bersikap sesantun mungkin dalam sebuah proses tindak tutur. Kenyamanan dalam berkomunikasi akan terlaksana apabila terjadi kecocokan antara penutur dan petutur sehingga dapat mengurangi tingkat perselisihan yang menyebabkan ketidaksantunan dalam berbahasa. Intinya penutur harus membina kemufakatan dalam bertutur agar tuturannya dapat digolongkan sebagai tuturan yang santun. seperti pada tuturan di bawah ini:

69. Polisi: “Ya wis nggak pa-pa”

**Tersangka:** (Diam saja tanpa ekspresi)

**Informasi indeksial:** Dituturkan oleh seorang Polisi pada waktu melakukan interogasi sebagai respon pernyataan pelanggar tindak pidana yang menyatakan belum memiliki kartu identitas pada saat interogasi berlangsung.

70. Polisi: “Ya saya ini sebenarnya kalau ada orang yang mau minta dicarikan pengacara itu kalau dulu boleh ya saya bantu Bu”

**Tersangka:** “Ya sudah Pak, saya akan mencarinya sendiri”

**Informasi indeksial:** Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang Polisi pada saat pelanggar tindak pidana meminta tolong untuk dicarikan pengacara sebagai pendamping dalam sebuah kasus kepada Polisi penyidik tersebut.

Pada tuturan nomor 69 penutur berusaha memahami kondisi petutur yang belum memiliki SIM, KTP dan kartu identitas lainnya. Namun, penutur tidak langsung menyalahkan atau memojokkan keadaan tersebut, justru penutur menunjukkan sikap pengertian terhadap petutur sehingga petutur merasa dihargai dalam proses komunikasi. Tuturan yang mengandung kata ya biasanya mengandung kemufakatan penutur terhadap tuturan petutur. Agar sebuah tuturan dapat digolongkan menjadi tuturan yang santun maka antara penutur dan petutur sebaiknya mengurangi ketidakcocokan dengan cara menghindari pernyataan yang menandakan penolakan, ketidakcocokan, ketidaksetujuan, dan lain-lain. Sehingga proses komunikasi tersebut terasa nyaman. Namun, bukan berarti sebagai tuturan yang santun penutur selalu menerima atau menyetujui tuturan petutur, penutur tetap dapat menyatakan ketidakmufakatan namun tidak secara langsung sehingga seolah-olah penutur tidak menyanggah secara langsung tuturan petutur, pada tuturan yang demikian sebenarnya penutur sudah berusaha untuk meminimalkan ketidakcocokan dengan petutur.

Seperti pada tuturan nomor 70 penutur menyatakan penolakan namun tidak menyertakan tuturan yang menandakan ketidakmufakatan. Pada awal kalimat penutur menyertakan penanda kesantunan kata ya yang kemudian disertai tuturan yang menyatakan penolakan. Kata ya di atas berfungsi sebagai penghalus penolakan karena kata ya di atas menandakan penutur menyetujui atau merespon pernyataan yang diberikan penutur namun untuk menuruti atau melakukan hal yang diinginkan petutur, penutur tidak dapat melakukannya. Penutur telah berusaha menuturkan maksudnya dengan sesantun mungkin, tuturan yang telah

mengandung makna penolakan diperhalus sehingga tidak menyinggung perasaan petutur dan memperkecil ketidakcocokan antara penutur dengan petutur. Maksim permufakatan ini sering disebut maksim kecocokan pada intinya didalamnya ditekankan kepada masyarakat tutur untuk dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur dengan cara memperkecil perbedaan dan memperbesar kesamaan.

Untuk membuktikan bahwa tuturan seseorang dapat dikategorikan santun apabila dalam proses tindak tutur, penutur membina kecocokan atau kesesuaian dengan petutur digunakan teknik ganti untuk membuktikan pernyataan berikut, yaitu mengganti tuturan yang semula penutur bersikap mufakat dengan tuturan petutur menjadi tuturan yang mengandung ketidakmufakatan penutur terhadap lawan tutur. Apabila setelah tuturan tersebut diganti mengakibatkan berkurangnya kadar kesantunan berbahasa dalam tuturan, maka maksim permufakatan dalam prinsip kesantunan Leech dapat dijadikan sebagai parameter kesantunan berbahasa. Seperti pada tuturan berikut:

71. **Polisi:** “Ya wis nggak bisa”

**Tersangka:** (Tersenyum)

**Informasi indeksial:** Dituturkan oleh seorang Polisi pada waktu melakukan interogasi sebagai respon pernyataan pelanggar tindak pidana yang menyatakan belum memiliki kartu identitas pada saat interogasi berlangsung.

72. **Polisi:** “Tidak bisa, saya ini sebenarnya kalau ada orang yang mau minta dicarikan pengacara itu kalau dulu boleh ya saya bantu Bu”

**Tersangka:** “Ya sudah lah Pak kalau begitu, apa sekarang saya boleh menghubungi keluarga saya dulu untuk minta dicarikan pengacara?”

**Informasi indeksial:** Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang Polisi pada saat pelanggar tindak pidana meminta tolong untuk dicarikan pengacara sebagai pendamping dalam sebuah kasus kepada Polisi penyidik tersebut.

Pada tuturan nomor 71 penutur menyampaikan ketidaksepakatan terhadap kondisi petutur yang belum memiliki SIM, KTP dan kartu identitas lainnya. Penutur tidak mencoba menerima kondisi penutur dan memberikan kesempatan kepada petutur untuk menjelaskan alasan mengapa petutur belum memiliki SIM, KTP dan kartu identitas lainnya, melainkan penutur memojokkan dan langsung member pernyataan ya wis nggak bisa yang menyiratkan seakan jalan keluar terhadap permasalahan pelanggaran tindak pidana sulit dicari. Dalam tuturan ini penutur seakan memberikan beban kepada petutur dengan menyatakan ketidaksesuaian secara langsung terhadap kondisi petutur, pernyataan penutur dapat membuat petutur merasa tidak dihargai dan tidak dipedulikan sehingga tuturan tersebut menyebabkan ketidaknyamanan dalam proses berkomunikasi. Tuturan tersebut dapat dikategorikan tidak santun karena ditemukan ketidakcocokan antara penutur dan petutur dalam berkomunikasi.

Pada tuturan nomor 72 penutur menyatakan penolakan secara langsung terhadap permohonan bantuan petutur untuk mencarikan seorang pengacara dalam membantu menyelesaikan kasus tindak pidana. Penutur berarti menyatakan

ketidak mufakatan terhadap tuturan petutur, hal tersebut dapat mengurangi kadar kesantunan berbahasa karena penanda penolakan berupa kata tidak bisa diletakkan di awal sehingga menyatakan penolakan secara langsung. Berbeda dengan penolakan yang disertai kata ya di awal kalimat dapat mengurangi kesan ketidaksesuaian antara penutur dengan petutur yang mengandung kadar kesantunan lebih tinggi. Jadi, dalam melakukan kegiatan bertutur seseorang harus menghindari tuturan yang menunjukkan ketidaksepakatan, ketidaksesuaian dan ketidaksetujuan agar tuturannya dapat dikategorikan dalam tuturan yang santun. Maksim permufakatan adalah salah satu acuan yang dapat digunakan sebagai parameter penilaian sebuah kesantunan berbahasa pada tuturan seorang Polisi dalam konteks pelanggaran tindak pidana di Polrestabes Surabaya.

### 3.2.6 Maksim Kesimpatisan

Dalam menentukan kadar kesantunan berbahasa seseorang dapat dilihat dari rasa simpati yang ditunjukkan penutur terhadap mitra tutur yang menyertai sebuah tuturan. Rasa simpati dapat berupa penghargaan, kekaguman, prihatin, peduli yang menunjukkan sikap menghargai penutur terhadap lawan tutur, tuturan yang mengandung rasa simpati menjadikan sebuah tuturan terdengar santun. Seperti pada tuturan berikut:

73. **Polisi:** “Maaf, diselesaikan disana saja Bu, kasihan”

**Tersangka:** “Iya Pak”

**Informasi indeksial:** Diturunkan oleh seorang Polisi penyidik ketika menghampiri dan mengintrogasi pelanggar tindak pidana yang mengalami

kecelakaan di jalan raya, sehingga salah satu diantara mereka mengalami luka-luka dan anak kecil yang dibawa juga ikut terjatuh.

74. **Polisi:** “Sudahlah saya anggap ini namanya musibah ndak ada yang minta satu sama lain“

**Tersangka:** “Iya Pak terimakasih sudah membantu”

**Informasi indeksial:** Dituturkan oleh seorang Polisi pada saat kesepakatan damai telah terjadi antara pelanggar 1 dan 2. Polisi tersebut turut membantu dalam menyelesaikan kasus pelanggaran tersebut, memberikan kebijakan kepada kedua pelanggar tindak pidana.

Pada tuturan 73 penutur menyiratkan rasa simpati kepada petutur yang baru saja mengalami kecelakaan dan menderita luka kecil. Tuturan yang pertama kali dikeluarkan pada saat menghampiri petutur yang mengalami kecelakaan akibat pelanggaran tindak pidana bukan tuturan berjenis interogasi karena tuturan interogasi sangat terdengar tidak santun apabila ditanyakan kepada petutur yang sedang mengalami musibah.

Penutur menyampaikan tuturan yang menyatakan rasa simpatik atau rasa kepedulian dan keprihatinan atas kecelakaan yang terjadi. Dalam tuturan tersebut kesantunan berbahasa yang digunakan penutur kepada petutur sangat terasa karena dengan penutur menyampaikan kepedulian terhadap keadaan tersebut akibat kesalahan petutur yang tidak mematuhi peraturan tindak pidana, penutur sebagai penegak peraturan tindak pidana tidak serta merta menyalahkan pelanggar tindak pidana atau meminta pelanggar langsung menunjukkan SIM atau STNK. Penutur berusaha memahami keadaan yang terjadi pada petutur dan mengajak

petutur ke pos Polisi yang telah disediakan agar kedua pelanggar dapat menyelesaikan permasalahannya secara baik. Tuturan yang mengatakan kepedulian dan rasa simpatik terhadap lawan tutur dianggap santun dalam berbahasa.

Pada tuturan nomor 74 penutur membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi antara kedua pelanggar tindak pidana yang terlibat kecelakaan lalu lintas. Penutur tersebut menyatakan rasa pedulinya terhadap kejadian tersebut dengan menyatakan kecelakaan akibat pelanggaran lalu lintas dan kejadian tersebut tidak ada yang menginginkan atau musibah terjadi. Jadi penutur tidak memberikan sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh petutur.

Kebijaksanaan yang diberikan penutur terhadap petutur dapat dikategorikan santun karena penutur mengungkapkan rasa simpatinya dengan tidak memberikan surat tilang kepada pelanggar lalu lintas karena dianggap sebagai musibah yang diterima oleh petutur dan penutur dapat memahami perasaan petutur pada saat kejadian tersebut. Dengan kasus pelanggaran yang dilakukan oleh petutur, penutur tetap tidak memunculkan sikap antipati pada petutur yang sesuai dengan maksim kesimpatisan dalam prinsip kesantunan Leech.

Untuk membuktikan pernyataan bahwa tuturan seseorang dapat dikategorikan santun apabila dalam kegiatan bertutur seseorang menyertakan rasa simpati dengan lawan tutur digunakan teknik ganti dan teknik lesap yaitu rasa simpati yang disertakan dalam tuturan diganti atau dilesapkan dengan rasa antipati dalam tuturan penutur. Bila tuturan yang mengandung rasa antipati penutur pada

petutur mengurangi kadar kesantunan dalam berbahasa, berarti maksim simpati dapat digunakan untuk menilai kesantunan berbahasa seseorang. Seperti pada tuturan berikut ini:

75. **Polisi:** “Selesaikan disana saja Bu”

**Tersangka:** “Iya Pak” (Sambil berjalan dibelakang Polisi tersebut)

**Informasi indeksial:** Diturunkan oleh seorang Polisi waktu menghampiri pelanggar tindak pidana yang mengalami kecelakaan di jalan raya, sehingga salah satu diantara mereka mengalami luka-luka dan anak kecil yang dibawa juga ikut terjatuh.

76. **Polisi:** “Saya tidak bisa anggap ini sebagai musibah ndak ada yang minta satu sama lain”

**Tersangka:** “Iya Pak” (Menganggukkan kepala)

**Informasi indeksial:** Diturunkan oleh seorang Polisi pada saat kesepakatan damai telah terjadi antara pelanggar 1 dan 2 dan Polisi tidak menunjukkan atau menyetujui apabila kasus pelanggaran tindak pidana hanya diselesaikan dengan kesepakatan damai saja.

Pada tuturan nomor 75 penutur tidak menunjukkan sikap kepedulian dan keprihatinan dalam tuturannya terhadap kejadian kecelakaan lalu lintas yang baru saja dialami oleh pelanggar lalu lintas, justru penutur menyuruh petutur untuk segera menyelesaikan permasalahan pelanggaran lalu lintas di pos Polisi. Ketidakpedulian penutur terhadap musibah yang sedang dialami oleh petutur menandakan dalam kegiatan bertutur tersebut tidak ada rasa simpati. Kata kasihan

pada tuturan nomor 73 yang dilesapkan dalam tuturan nomor 75 yang menjadikan tuturan tersebut mengalami penurunan kadar kesantunan berbahasa.

Pada tuturan nomor 76 penutur menunjukkan sikap antipati atau sinis terhadap kedua petutur yang telah mencapai kesepakatan damai dalam menyelesaikan kasus tindak pidana. Penutur menyatakan bahwa kecelakaan yang menimpa kedua petutur dianggap bukan sebuah musibah namun secara implisit menyatakan kecelakaan tersebut akibat dari pelanggaran tindak pidana yang dilakukan oleh petutur. Rasa simpati dan empati tidak diungkapkan oleh penutur sekalipun lawan tuturnya sedang mengalami musibah, justru penutur hanya mengungkapkan rasa antipati terhadap petutur sehingga tuturan tersebut jelas dikategorikan sebagai tuturan yang tidak santun. Dari kedua contoh tuturan di atas ditemukan bahwa penutur yang tidak menunjukkan rasa simpati pada petutur sehingga mengalami penurunan kadar kesantunan dalam berbahasa.

Jadi, maksim kesimpatisan dalam prinsip kesantunan Leech dapat dijadikan sebagai acuan untuk menilai kesantunan berbahasa yang digunakan oleh Polisi dalam konteks pelanggaran tindak pidana di Polrestabes Surabaya. Inti dari maksim kesimpatisaan diharapkan agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan yang lain. Sikap antipati terhadap salah seorang bersikap mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.